

**PERAN KOMUNIKASI POLITIK PARTAI NASDEM  
DALAM MEMBANGUN PARTISIPASI POLITIK  
REMAJA MUSLIM DI YAYASAN SAAN MUSTOPA  
CENTER KABUPATEN KARAWANG  
JAWA BARAT**



**TESIS**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister**

**Disusun oleh:**

**Wahyudi**

**NIM 24202011017**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si**

**NIP 1978071.200901.1.012**

**MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

# PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-988/Un.02/DD/PP.00.9/06/2026

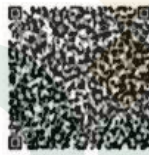
Tugas Akhir dengan judul : Peran Komunikasi Politik Partai Nasdem dalam Membangun Partisipasi Politik Remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang Jawa Barat

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAHYUDI, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011017  
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juni 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si  
SIGNED

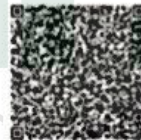
Valid ID: 6a2908d15a0a



Penguji II

Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.  
SIGNED

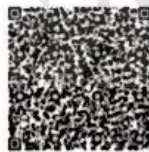
Valid ID: 6a2792c208d85



Penguji III

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 6a278b70a6b1c



Yogyakarta, 04 Juni 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6a2a23401b8bc

## SURAT PERSETUJUAN TESIS

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Wahyudi  
NIM : 24202011017  
Judul Tesis : Peran Komunikasi Politik Partai Nasdem dalam Membangun Partisipasi Politik Remaja Muslim Di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 Mei 2026


Dosen Pembimbing

  
Dr. Mohammad Zamroni S.Sos.I.,M.Si

NIP. 19780717 200901 1 012

Mengetahui:

Ketua Program Studi

  
Dr. Abdul Rozak, M.Pd

NIP. 196710061994031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudi  
NIM : 24202011017  
Prodi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: Peran Komunikasi Politik Partai NasDem dalam Membangun Partisipasi Politik Remaja Muslim Di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang, Jawa Barat adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Mei 2026

Yang menyatakan,



Wahyudi, S.Sos

NIM: 24202011017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KARJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Allah SWT, tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah SWT, berbanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah ; 5-6)

“Tiada kekayaan yang lebih utama dari pada akal. Tiada keadaan yang menyedihkan dari pada kebodohan. Dan tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan”

(Ali bin Abi Thalib)

“Belajar dari proses, tumbuh dalam tanggungjawab, dan berkarya untuk kebermanfaatan.”

(Penulis)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, tesis ini penulis persembahkan sebagai wujud cinta, hormat, dan terima kasih yang tak terhingga kepada orang-orang tercinta yang senantiasa hadir dalam setiap langkah perjuangan hidup penulis. Persembahan pertama dan utama ini penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rosadi dan Ibunda Masnah. Dua orangtua sederhana yang menjadi alasan penulis mampu bertahan hingga sampai pada titik ini. Meski Ayah dan Ibu tidak berkesempatan menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana maupun magister, namun mereka telah mengajarkan arti pendidikan yang sesungguhnya melalui perjuangan hidup, ketulusan, kerja keras, dan pengorbanan tanpa batas. Di balik setiap lembar tesis ini, ada peluh yang mereka sembunyikan, ada doa-doa panjang yang mereka panjatkan di setiap sujudnya, serta ada harapan yang selalu mereka titipkan kepada Allah SWT demi masa depan anaknya. Dalam keadaan sesulit apa pun, mereka tidak pernah menghadirkan rasa putus asa. Tak pernah sekali pun penulis mendengar kata “tidak ada” dari mereka. Yang selalu hadir justru keyakinan sederhana namun penuh makna: “Insyaallah ada.” Kalimat itu bukan sekadar ucapan, melainkan kekuatan yang hidup dalam perjalanan penulis. Dari keyakinan itulah, entah melalui jalan apa dan bagaimana, Allah SWT selalu menghadirkan kecukupan melalui tangan, usaha, dan doa-doa mereka. Ayah dan Ibu mengajarkan bahwa keterbatasan bukan alasan untuk berhenti bermimpi, sebab cinta dan doa orang tua mampu membuka jalan yang bahkan tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sampai pada tahap ini bukanlah

hasil dari kemampuan pribadi semata, melainkan buah dari perjuangan panjang kedua orang tua yang rela mengorbankan tenaga, waktu, dan kebahagiaan mereka demi melihat anaknya dapat berdiri sejajar dengan orang-orang berpendidikan tinggi. Tidak ada hadiah yang mampu membalas semua pengorbanan itu selain doa dan harapan agar Allah SWT senantiasa menjaga, memuliakan, serta memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu dunia akhirat.

Persembahan ini juga penulis tujukan kepada nenek tercinta, Nenek Zenab, yang selalu menghadirkan kasih sayang, nasihat, dan doa-doa tulus dalam kehidupan penulis. Kehadiran Nenek menjadi pengingat bahwa cinta keluarga adalah tempat terbaik untuk pulang dan menguatkan diri. Terima kasih atas setiap perhatian, dukungan, dan doa yang terus mengiringi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan umur, dan kebahagiaan kepada Nenek. Selanjutnya, untuk adik-adik tercinta: Indah Lestari Rosadi, Parel Abdul Hadi, dan Adiba Humaira. Terima kasih karena selalu menjadi bagian dari alasan penulis untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Kalian adalah kebanggaan sekaligus kebahagiaan dalam hidup penulis. Semoga kelak kalian dapat melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, merasakan bangku perkuliahan, menggapai cita-cita yang diimpikan, dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi keluarga, agama, serta masyarakat. Penulis berharap perjalanan ini dapat menjadi bukti bahwa mimpi besar dapat tumbuh dari keluarga yang sederhana. Bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah akhir dari harapan, dan bahwa doa orang tua adalah kekuatan yang mampu mengantarkan seorang anak melampaui batas-batas yang sebelumnya terasa mustahil. Tesis ini bukan sekadar

karya ilmiah ataupun capaian akademik semata. Di dalamnya terdapat jejak perjuangan, air mata, doa, pengorbanan, harapan, dan cinta yang tumbuh bersama proses panjang kehidupan penulis. Setiap halaman menjadi saksi bagaimana keluarga menjadi alasan terbesar untuk terus bangkit dan bertahan. Semoga setiap ilmu yang diraih melalui perjalanan ini menjadi ilmu yang berkah, bermanfaat, dan bernilai ibadah. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi persembahan kecil yang membahagiakan hati kedua orang tua, nenek tercinta, serta adik-adik tersayang yang selalu hidup dalam doa dan cinta penulis.



## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun partisipasi politik remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang. Urgensi penelitian ini didasari oleh rendahnya partisipasi politik generasi muda yang dipengaruhi oleh minimnya literasi politik, munculnya sikap apatis terhadap dunia politik, serta masih kuatnya stigma negatif masyarakat terhadap partai politik. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 20 informan (pengurus Partai, pengurus Yayasan, tokoh Agama, dan remaja Muslim), observasi partisipan, serta studi dokumentasi terhadap berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang dilakukan di lingkungan yayasan. Analisis data dilakukan menggunakan model Harold D. Laswell, drama Dramaturgi Goffman, Teori Persepsi dan Resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian mengungkap bahwa komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun partisipasi politik remaja Muslim berlangsung melalui pendekatan interpersonal, kegiatan sosial kemasyarakatan, pendidikan politik, pembinaan kepemudaan, serta aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan komunikasi yang bersifat humanis, terbuka, dan partisipatif berhasil membangun kedekatan emosional antara komunikator politik dan remaja sehingga mampu mereduksi sikap apatis terhadap politik. Praktik komunikasi politik tersebut juga menciptakan ruang dialog yang sehat bagi remaja untuk memahami politik tidak hanya sebagai perebutan kekuasaan, tetapi sebagai sarana pengabdian sosial, kepedulian masyarakat, dan pembangunan demokrasi yang beretika. Komunikasi politik yang dilakukan Partai NasDem di Yayasan Saan Mustopa Center membentuk kesadaran politik remaja melalui proses interaksi sosial yang intensif dan edukatif. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, kepedulian sosial, dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan politik sehingga partisipasi politik yang terbentuk tidak bersifat pragmatis, melainkan lebih reflektif dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik yang dialogis, persuasif, dan berbasis nilai religius mampu membangun partisipasi politik remaja Muslim secara lebih aktif, kritis, dan berkelanjutan dalam kehidupan demokrasi dan sosial kemasyarakatan.

**Kata Kunci : Komunikasi politik, Partai NasDem Karawang, Partisipasi Politik, Remaja Muslim.**

## ABSTRACT

*This study analyzes how the NasDem Party's political communication fosters political participation among Muslim youth at the Saan Mustopa Center Foundation in Karawang Regency. The urgency of this research stems from the low level of political participation among the younger generation, which is influenced by a lack of political literacy, the emergence of apathy toward politics, and the persistent negative stigma surrounding political parties in society. The research methodology employed is qualitative research using a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with 20 informants (party officials, foundation officials, religious leaders, and Muslim youth), participant observation, and a documentary study of various social, educational, and religious activities conducted within the foundation's environment. Data analysis was conducted using Harold D. Laswell's model, Goffman's Dramaturgical Theory, and Stuart Hall's Theory of Perception and Reception. The research findings reveal that the NasDem Party's political communication in fostering political participation among Muslim youth occurs through interpersonal approaches, community social activities, political education, youth development programs, and sustained religious activities. A humanistic, open, and participatory approach to communication has successfully fostered an emotional connection between political communicators and adolescents, thereby reducing apathy toward politics. This practice of political communication also creates a healthy space for dialogue, enabling adolescents to understand politics not merely as a struggle for power, but as a means of social service, community engagement, and the development of an ethical democracy. The political communication conducted by the NasDem Party at the Saan Mustopa Center Foundation fosters political awareness among adolescents through an intensive and educational process of social interaction. Islamic values such as honesty, trustworthiness, social concern, and responsibility play a crucial role in conveying political messages, ensuring that the resulting political participation is not merely pragmatic but rather reflective and oriented toward the public interest. Overall, this study demonstrates that political communication that is dialogic, persuasive, and grounded in religious values is capable of fostering more active, critical, and sustainable political participation among Muslim youth in democratic and social life.*

**Keywords:** *Muslim Youth, NasDem Party Karawang, Political Communication, Political Participation,*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya yang senantiasa mengiringi setiap langkah kehidupan penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia, yang telah membawa umat dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan, keimanan, dan peradaban.

Atas izin dan pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *“Peran Komunikasi Politik Partai NasDem dalam Membangun Partisipasi Politik Remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang.”* Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, motivasi, serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini dengan baik. Karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rosadi dan Ibunda Masnah. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, pengorbanan, perjuangan, dan doa yang tidak pernah putus dalam setiap langkah kehidupan

penulis. Segala pencapaian yang diraih penulis hingga saat ini tidak akan pernah terwujud tanpa kerja keras serta ketulusan Ayah dan Ibu. Meski dengan segala keterbatasan, Ayah dan Ibu selalu menghadirkan keyakinan, harapan, dan kekuatan bagi penulis untuk terus melanjutkan pendidikan hingga jenjang magister. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan umur, serta kebahagiaan dunia dan akhirat kepada Ayah dan Ibu.

2. Adik-adik tercinta, Indah Lestari Rosadi, Parel Abdul Hadi, dan Adiba Humaira, yang selalu menjadi penyemangat sekaligus alasan bagi penulis untuk terus bertahan dan berjuang menyelesaikan pendidikan ini. Kehadiran kalian menjadi warna kebahagiaan tersendiri dalam perjalanan hidup penulis. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga langkah kalian dan mengantarkan pada cita-cita terbaik di masa depan.
3. Nenek tercinta, Nenek Zenab, serta seluruh keluarga besar penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang begitu tulus, doa-doa yang tidak pernah terputus, serta pelukan hangat yang selalu menjadi tempat pulang bagi penulis di tengah lelahnya perjalanan kehidupan. Kehadiran keluarga menjadi penguat ketika langkah mulai rapuh dan menjadi cahaya ketika jalan terasa gelap. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta kebahagiaan kepada seluruh keluarga.
4. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk

menempuh pendidikan di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

5. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan selama proses pendidikan penulis.
6. Dr. Abdul Rozak, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di tengah kesibukan beliau sebagai ketua program studi, beliau tetap hadir sebagai seorang dosen yang penuh perhatian, memberikan arahan, motivasi, dan keteladanan kepada mahasiswa. Sosok beliau mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya tentang kecerdasan, tetapi juga tentang pengabdian dan ketulusan dalam mendidik.
7. Bapak Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran dalam memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan tesis ini. Bagi penulis, beliau bukan hanya seorang dosen pembimbing, melainkan sosok pendidik terbaik yang senantiasa memberikan ketenangan, semangat, dan keyakinan dalam setiap proses akademik yang dijalani. Setiap nasihat dan ilmu yang beliau berikan akan selalu menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup penulis.
8. Bapak Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum. selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan. Penulis belajar bahwa perjalanan menuntut ilmu bukan sekadar

tentang memperoleh gelar, tetapi tentang bagaimana menjadi manusia yang terus bertumbuh, rendah hati, dan bermanfaat bagi sesama.

9. Seluruh dosen Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan wawasan yang sangat berharga kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan dapat penulis aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
10. Secara khusus, penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak Dr. Saan Mustopa, M.Si selaku Wakil Ketua DPR RI dan Wakil Ketua Partai NasDem yang telah menjadi sosok inspiratif bagi penulis. Melalui dedikasi, pemikiran, dan pengabdianya dalam dunia politik serta kehidupan masyarakat, beliau memberikan teladan bahwa politik dapat dijalankan dengan nilai perjuangan, kepedulian, dan kebermanfaatn bagi banyak orang. Kehadiran dan keteladanan beliau menjadi salah satu sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini sekaligus dalam memandang pentingnya komunikasi politik untuk membangun partisipasi generasi muda. Di samping itu, perhatian beliau terhadap dunia pendidikan juga menjadi nilai yang sangat berarti, terutama melalui dukungan dan pemberian beasiswa kepada anak-anak muda yang memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Kepedulian tersebut menjadi bukti nyata bahwa pendidikan adalah jalan penting untuk menciptakan generasi yang lebih maju, berilmu, dan bermanfaat bagi bangsa

11. Ketua, pengurus, dan seluruh keluarga besar Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang yang telah memberikan izin, bantuan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga proses penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik. Terutama kepada Ibu Mela Anisa, S.Pd. dan Amelia Rosalina yang dengan penuh keramahan, perhatian, dan bantuan selalu mempermudah penulis selama proses penelitian berlangsung.
12. Seluruh pengurus Partai NasDem Kabupaten Karawang yang telah bersedia memberikan informasi, pengalaman, dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, khususnya kepada Bapak H. Dian Fahrud Jaman, M.IP selaku Ketua DPD Partai NasDem Kabupaten Karawang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
13. Ibu angkat, kakak angkat, dan sahabat terbaik penulis yang telah menjadi keluarga selama penulis melanjutkan studi magister: Ibu Innayah, M.Sos., Kak Darwis, M.Si. Nuno Arizky Wahyudi, S.Sos. M. Imam Isya, dan Ripo Nurapil Wicaksono, S.Hum., M.A. Syarif Hidayatulloh, M.Sos. Terima kasih karena telah hadir bukan hanya sebagai teman perjalanan, tetapi juga sebagai rumah tempat penulis menemukan dukungan, kepedulian, dan kekuatan di tanah perantauan.
14. Bude Sulistingrum dan Pakde beserta keluarga besar yang telah memberikan tempat tinggal, kenyamanan, perhatian, serta kehangatan layaknya keluarga sendiri selama penulis menempuh pendidikan. Kebajikan

dan ketulusan yang diberikan menjadi bagian penting dari perjalanan panjang penulis dalam menyelesaikan studi ini.

15. Teman-teman seperjuangan Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam: Yunita Hemalia, M.Sos. RH. Tutupoho, M.Sos. Puji Asriani, M.Sos. Alvin Fahrizal, M.Sos., M. Gofur, M.Sos. Kharil Roqi, M.Sos., Rajabbul Amin, M.Sos. Mariam Mahasura, M.Sos., Bela Marissakh, M.Sos., Agustina Setiyawati, M.Sos., Riki Arista, M. S.Sos. Yusrotul Amaliya, M.Sos. Teman-Teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah menemani perjalanan akademik penulis dengan kebersamaan, dukungan, canda, cerita, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian menjadi bagian indah yang akan selalu dikenang dalam perjalanan hidup penulis.
16. Persembahan kecil ini juga penulis tujukan kepada kebanggaan masyarakat Jawa Barat, Persib Bandung, yang secara tidak langsung telah menjadi teman perjalanan penulis selama menyelesaikan tesis ini. Di tengah lelahnya proses menulis, revisi, dan tekanan akademik yang silih berganti, pertandingan-pertandingan Persib sering kali menjadi ruang jeda, tempat penulis mengembalikan semangat dan energi untuk kembali melanjutkan perjuangan menyelesaikan karya ini. Sorak, perjuangan di lapangan, dan semangat pantang menyerah yang ditunjukkan Persib menghadirkan motivasi tersendiri bagi penulis untuk tetap bertahan hingga akhir proses.

17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan penulis selama proses penyusunan tesis ini.

18. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri, Wahyudi. Terima kasih telah memilih untuk tetap berjuang, tetap belajar, dan tetap melangkah meskipun tidak semua proses berjalan mudah. Ada banyak tantangan, kegagalan, dan keraguan yang menyertai perjalanan ini, tetapi semuanya berhasil dilalui dengan kesabaran dan ketekunan. Pencapaian ini bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, melainkan salah satu langkah menuju tujuan yang lebih besar. Keberhasilan ini menjadi pengingat bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menemukan hasilnya pada waktu yang tepat. Tidak ada proses yang sia-sia, dan tidak ada perjuangan yang benar-benar hilang selama diiringi dengan kerja keras, doa, dan keyakinan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 16 Mei 2026

**Peneliti :**



**Wahyudi**

**NIM : 24202011017**

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN TESIS</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>20</b>
A. Latar Belakang.....	20
B. Rumusan Masalah.....	27
C. Tujuan Penelitian.....	28
D. Manfaat Penelitian.....	28
E. Kajian Pustaka .....	30
F. Kajian Teori .....	41
<b>1. Teori Komunikasi model Laswell</b> .....	<b>64</b>
<b>2. Teori Dramaturgi Goffman</b> .....	<b>69</b>
<b>3. Teori Persepsi dan Resepsi Stuart Hall</b> .....	<b>73</b>
G. Metodologi Penelitian .....	81
<b>1. Jenis Penelitian</b> .....	<b>82</b>
<b>2. Subjek dan Objek Penelitian</b> .....	<b>86</b>
<b>3. Sumber Data</b> .....	<b>88</b>
<b>4. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>92</b>
<b>5. Teknik Analisis Data</b> .....	<b>95</b>
<b>6. Teknik Keabsahan Data</b> .....	<b>99</b>
H. Sistematika Pembahasan.....	102
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>277</b>
A. Kesimpulan.....	277
B.Saran.....	279
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>282</b>

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>288</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>312</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kategori dan Jumlah Informan .....	90
---	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam sistem demokrasi modern, partisipasi politik menjadi unsur fundamental yang menentukan kualitas penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan bernegara. Demokrasi yang sehat tidak hanya diukur dari keberadaan lembaga-lembaga politik seperti partai dan parlemen, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat berperan aktif dalam proses politik tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam kehidupan politik menjadi cerminan adanya kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan partisipasi yang luas dan bermakna, sistem politik akan berjalan secara lebih aspiratif, representatif, dan berorientasi pada kepentingan publik. Salah satu kelompok sosial yang memiliki peran penting dalam memperkuat demokrasi adalah generasi muda, terutama kalangan remaja Muslim. Mereka merupakan kelompok usia yang tengah membentuk identitas diri, nilai, dan orientasi sosial-politiknya<sup>1</sup>. Potensi remaja dalam membawa perubahan politik sangat besar karena mereka memiliki idealisme, semangat, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya dioptimalkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik remaja di Indonesia masih tergolong rendah.

---

<sup>1</sup> Ratna Riyanti et al., “Peran Generasi Muda Dalam Pendidikan Politik Untuk Meningkatkan Partisipasi Politik” 1, no. July (2023): 26–31.

Banyak di antara mereka yang bersikap pasif atau bahkan apatis terhadap dunia politik<sup>2</sup>.

Fenomena apatisisme politik di kalangan remaja Muslim ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, citra negatif partai politik yang sering dianggap hanya mementingkan kekuasaan dan kepentingan elite<sup>3</sup>. Kedua, minimnya literasi politik di kalangan generasi muda yang menyebabkan mereka tidak memahami fungsi dan peran politik secara utuh<sup>4</sup>. Ketiga, kurangnya pendekatan komunikasi politik yang efektif dan menyentuh nilai keagamaan serta moralitas. Sebagian besar komunikasi politik yang dilakukan partai masih bersifat formal, berorientasi kampanye elektoral, dan tidak menyentuh ranah pembentukan karakter politik yang beretika dan berintegritas. Padahal, dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, khususnya di lingkungan Muslim, nilai-nilai agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran politik yang sehat dan beretika. Islam sebagai agama yang komprehensif tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, termasuk dalam hal politik. Politik dalam pandangan Islam bukan sekadar perebutan kekuasaan, tetapi merupakan sarana untuk menegakkan keadilan, mengatur kemaslahatan umat, dan menjalankan

---

<sup>2</sup> Rahmat Affandi and Katimin Katimin, "Idealisme Politik Generasi Milenial (Optimisme Dan Pesimisme Dalam Arah Baru Demokrasi Indonesia)," *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 316–22.

<sup>3</sup> Wahyu Setiawan and Abdul Muhid, "Pengaruh Media Terhadap Pendewasaan Politik Umat Islam : Literatur Review" 5, no. 1 (2021): 73–85.

<sup>4</sup> Lara Angraini and Irzal Anderson, "Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 9 Nomor 1 Edisi Juni 2025 Literasi Politik Kaum Muda : Tingkat Pengetahuan Pemilih Pemula Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi Menjelang Pemilu 2024" 9 (2025): 31–42.

amanah kepemimpinan. Karena itu, membangun partisipasi politik remaja Muslim tidak cukup dengan pendekatan rasional semata, tetapi perlu didukung dengan pendekatan moral, spiritual, dan komunikasi yang bernuansa religius<sup>5</sup>. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Karawang pada tahun 2024 mencapai sekitar 2,39 juta jiwa dengan dominasi pada kelompok usia produktif.<sup>6</sup> Kelompok usia remaja yang umumnya berada pada rentang usia 15–24 tahun menjadi bagian signifikan dari populasi. Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia 15–19 tahun mencapai sekitar 197.740 jiwa, sedangkan usia 20–24 tahun sekitar 194.268 jiwa. Dengan demikian, total populasi remaja di Karawang berada pada kisaran lebih dari 390 ribu jiwa, yang menjadikannya kelompok sosial yang sangat strategis dalam dinamika pembangunan, termasuk dalam konteks partisipasi politik dan komunikasi sosial. Dalam pemetaan elektoral di Kabupaten Karawang, kelompok remaja yang terkategori sebagai pemilih pemula dan pemilih muda merupakan pemegang kunci kedaulatan suara yang sangat determinan.

Berdasarkan data Daftar Pemilih Tetap pada Pemilu 2024, Kabupaten Karawang memiliki total 1.779.207 pemilih, di mana porsi pemilih dari kalangan Generasi Z yang berusia 17 hingga 27 tahun mencapai kurang lebih 22 persen atau sekitar 390.000 jiwa. Jika angka ini digabungkan dengan

---

<sup>5</sup> Setiawan and Muhid, “Pengaruh Media Terhadap Pendewasaan Politik Umat Islam : Literatur Review.”

<sup>6</sup> Badan Pusat Stastitika Kabupaten Karawang, Kabupaten Karawang Dalam Angka 2024 (Karawang,2024),[https://karawangkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/8695a451244ff5ddd3738ef4/kabupaten-karawang-dalam-angka-2024.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://karawangkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/8695a451244ff5ddd3738ef4/kabupaten-karawang-dalam-angka-2024.html?utm_source=chatgpt.com).

kelompok Milenial, maka total pemilih muda di Karawang secara akumulatif menyentuh angka 60 persen, sebuah angka yang secara kuantitatif mampu menentukan arah kepemimpinan daerah. Namun, di balik dominasi kuantitatif tersebut, terdapat dinamika partisipasi yang kompleks di kalangan remaja Muslim Karawang. Meskipun tingkat partisipasi umum pada Pemilu 2024 mencapai angka yang cukup tinggi, yakni 81,78 persen, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kehadiran remaja di tempat pemungutan suara seringkali lebih didorong oleh euforia politik nasional atau pengaruh figur kepemimpinan pusat, bukan karena kesadaran ideologis terhadap partai politik maupun pemahaman mendalam atas program kerja legislatif di tingkat lokal.<sup>7</sup> Kondisi ini memicu munculnya fenomena apatisisme tersembunyi, yang terdeteksi dari adanya kecenderungan penurunan minat remaja saat menghadapi kontestasi lokal seperti Pemilihan Kepala Daerah. Data historis mengindikasikan adanya celah partisipasi remaja sebesar 7 persen hingga 10 persen yang lebih memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya akibat merasa aspirasi mereka tidak terwakili oleh cara berkomunikasi partai yang cenderung kaku dan elitis.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Partai NasDem di Kabupaten Karawang mencatatkan performa politik yang signifikan dengan meraih total 149.610 suara untuk tingkat pusat. Keberhasilan ini diikuti dengan perolehan 7 kursi di dewan perwakilan rakyat daerah kabupaten, yang membuktikan

---

<sup>7</sup> Jurnal Kajian Hukum and Pendidikan Kewarganegaraan Issn, "Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Milenial" 2023, no. 2016 (2023).

efektivitas strategi partai dalam merangkul berbagai segmen pemilih. Secara demografis, struktur pemilih Partai NasDem di wilayah ini didominasi oleh kelompok usia produktif, di mana kontribusi pemilih muda diperkirakan menyentuh angka 30 hingga 35 persen.

Pencapaian ini sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dijalankan melalui basis-basis sosial keagamaan, seperti Yayasan Saan Mustopa Center. Di wilayah yang menjadi konsentrasi aktivitas yayasan tersebut, terlihat adanya korelasi positif antara intensitas pendidikan politik berbasis nilai moral dengan loyalitas pemilih remaja. Keberhasilan Partai NasDem menarik simpati kalangan milenial dan generasi Z menunjukkan bahwa manajemen komunikasi yang memadukan semangat perubahan dengan etika islami mampu mentransformasi potensi remaja muslim menjadi partisipasi politik yang aktif dan beretika.<sup>8</sup> Dengan demikian, data ini mempertegas bahwa pola komunikasi yang adaptif merupakan kunci utama dalam menjawab tantangan literasi politik dan menjaga konsistensi keterlibatan pemuda dalam pembangunan daerah di Karawang. Dalam konteks inilah Partai NasDem (Nasional Demokrat) hadir sebagai salah satu partai politik yang berupaya menghadirkan paradigma baru dalam berpolitik. Partai ini lahir dengan semangat Gerakan Perubahan atau Restorasi Indonesia, yang mengedepankan nilai-nilai moral, kejujuran, transparansi, dan semangat memperbaiki kehidupan bangsa.<sup>9</sup> Berbeda dengan

---

<sup>8</sup> Muhammad Bilal and Nur Hidayah, "Komunikasi Politik Partai Gerindra Kabupaten Sidoarjo Dengan Pemilih Muda Gen Z" 8 (n.d.): 1358–65.

<sup>9</sup> Aldimas Rakasi Sayuti, Susi Fitria Dewi, and Al Rafni, "Komunikasi Politik Angkatan Muda Ka ' Bah Kepada Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2019," 2025.

pendekatan partai-partai konvensional, Partai NasDem mencoba mengembangkan komunikasi politik yang lebih terbuka, kreatif, dan edukatif, dengan memanfaatkan media sosial, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta pendidikan politik di tingkat akar rumput. Salah satu contoh penerapan strategi komunikasi politik Partai NasDem dapat dilihat pada aktivitas mereka di Yayasan Saan Mustopa Center Karawang, sebuah lembaga pendidikan dan sosial keislaman yang membina remaja Muslim. Yayasan ini menjadi wadah pembinaan keagamaan, pendidikan karakter, serta pengembangan kepemimpinan generasi muda Muslim di wilayah Karawang. Melalui pendekatan yang santun dan berbasis nilai keislaman, Partai NasDem menjalin komunikasi dengan para remaja di yayasan ini bukan dalam konteks politik praktis semata, tetapi lebih kepada pembentukan kesadaran politik yang beretika, religius, dan berorientasi pada pengabdian sosial.<sup>10</sup>

Komunikasi politik yang dijalankan di lingkungan Yayasan Saan Mustopa Center memiliki karakter yang menarik untuk dikaji. Komunikasi yang dilakukan bukan hanya sebatas penyampaian pesan politik, tetapi juga mengandung unsur pendidikan politik *political education* yang menggabungkan nilai-nilai kebangsaan dan ajaran Islam.<sup>11</sup> Melalui kegiatan seperti diskusi, pelatihan, bakti sosial, dan seminar kebangsaan, Partai

---

<sup>10</sup> Pusat Riset and Politik- Badan Riset, "Pandangan Partai Politik Terhadap Media Sosial Sebagai Salah Satu Alat Komunikasi Politik Untuk Mendekati Pemilih Muda ( Gen Y Dan Z ): Studi Kasus Pdi-P Dan Psi The Perspective Of Political Parties Towards Social Media As One Of The Political Communication Tools To Approach Young Voters ( Gen Y And Z ): Pendahuluan" 19, no. 1 (2022): 51–66.

<sup>11</sup> Hukum And Issn, "Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Milenial."

NasDem berupaya membangun persepsi bahwa politik bukanlah sesuatu yang kotor, melainkan jalan untuk berkontribusi dalam kebaikan bersama. Dengan demikian, partisipasi politik dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab moral umat Islam dalam memperjuangkan nilai keadilan dan kemaslahatan. Peran komunikasi politik menjadi sangat penting dalam membentuk persepsi dan kesadaran politik remaja. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, jujur, dan edukatif mampu menumbuhkan rasa percaya dan keterlibatan. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat manipulatif dan elitis hanya akan memperlebar jarak antara partai dan masyarakat. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang diterapkan Partai NasDem di Yayasan Saan Mustopa Center dapat menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi politik yang bernilai dapat membangun hubungan positif antara partai dan generasi muda Muslim.

Selain itu, fenomena ini juga menarik karena menunjukkan adanya sinkronisasi antara nilai politik modern dan nilai spiritual Islam. Politik yang identik dengan kekuasaan dan pragmatisme diimbangi dengan nilai keislaman yang menekankan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Dengan mengedepankan nilai “qaulan” dalam komunikasi (seperti *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan ma'rufan*), Partai NasDem berpotensi menghadirkan model komunikasi politik yang tidak hanya efektif secara retorika, tetapi juga etis secara moral<sup>12</sup>. Dalam konteks Kabupaten Karawang yang dikenal sebagai

---

<sup>12</sup> Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman, “Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah,” *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI* 1, no. 02 (2022): 76–84.

daerah dengan karakter religius dan sosial yang kuat, kehadiran komunikasi politik seperti ini menjadi sangat relevan. Karawang bukan hanya kawasan industri, tetapi juga memiliki basis masyarakat Muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Membangun partisipasi politik remaja di wilayah ini berarti juga membangun kesadaran kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan moralitas sosial<sup>13</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Peran Komunikasi Partai NasDem dalam Membangun Partisipasi Politik pada Remaja Muslim di Karawang. Urgensi yang tinggi, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan utama: sejauh mana komunikasi politik Partai NasDem berperan dalam membangun kesadaran dan partisipasi politik remaja Muslim di lingkungan Yayasan Saan Mustopa Center Karawang. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini akan menggambarkan bentuk komunikasi yang dilakukan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku politik remaja Muslim di daerah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat permasalahan utama yang perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

---

<sup>13</sup> Setiawan and Muhid, "Pengaruh Media Terhadap Pendewasaan Politik Umat Islam : Literatur Review."

Bagaimana Komunikasi Politik Partai Nasdem dalam Membangun Partisipasi Politik Remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Karawang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka berikut adalah tujuan yang akan di capai oleh peneliti:

Untuk Mengetahui Komunikasi Politik Partai Nasdem dalam Membangun Partisipasi Politik Remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Karawang?

### **D. Manfaat Penelitian**

Menyusun penelitian memerlukan sebuah pencapaian yang bermanfaat, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi politik, khususnya dalam memahami strategi komunikasi partai politik berbasis nilai keislaman dalam meningkatkan partisipasi politik remaja Muslim di tingkat lokal. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori komunikasi politik yang menekankan pentingnya dimensi religius, etika, dan sosial dalam membangun kesadaran politik generasi muda.
2. Secara Praktis. Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi partai politik sebagai acuan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi politik terhadap remaja Muslim.
  - a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris kepada peneliti dalam memahami secara langsung bagaimana komunikasi politik dijalankan oleh partai politik, khususnya Partai Nasdem, dalam menarik minat serta membangun partisipasi politik di kalangan remaja Muslim. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan peneliti dalam bidang komunikasi politik dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam di masa mendatang.

b. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa, terutama yang menekuni bidang komunikasi politik, ilmu politik, dan kajian keislaman. Mahasiswa dapat memahami bagaimana teori komunikasi politik diaplikasikan di lapangan serta melihat secara nyata strategi partai dalam membentuk kesadaran politik generasi muda Muslim. Dengan demikian, mahasiswa terdorong untuk lebih aktif, kritis, dan cerdas dalam berpartisipasi dalam kehidupan politik bangsa.

c. Manfaat bagi dosen

Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dan studi kasus dalam perkuliahan terkait komunikasi politik, partisipasi politik, dan pendidikan demokrasi. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi akademik dosen dalam melakukan kajian ilmiah atau penelitian lanjutan di bidang politik dan komunikasi, khususnya dalam konteks partisipasi politik generasi muda Muslim di era modern.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian ini membutuhkan referensi dari penelitian terdahulu agar penelitian ini mempunyai landasan, patokan, melansungkan sebuah penelitian. Hal ini sangat diperlukan untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Disamping itu, penelitian terdahulu juga menjadi inspirasi peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan yang serupa. Paling tidak, menjadi acuan peneliti dalam upaya mendekati permasalahan penelitian, penelitian yang relevan sangat penting ditelaah secara kritis untuk melihat perbedaan substansial sekaligus mengukur keabsahan penelitian yang akan dilakukan. Berikut 10 (Sepuluh) penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

*Pertama*, Jurnal yang berjudul “Taktik Komunikasi Politik Partai NasDem dalam Memenangkan Pemilu Legislatif 2019” yang ditulis oleh Aida Farichatul Laila, Khoirul Muslimin, dan Lukman Hakim (2021). Jurnal ini dilatar-belakangi oleh fenomena bahwa meskipun partai-politik semakin banyak bersaing di arena pemilu, kepercayaan masyarakat dan efektivitas komunikasi politik tradisional mulai menurun. Penelitian ini memfokuskan bagaimana strategi komunikasi politik partai di tingkat lokal, khususnya di wilayah Jawa Tengah, bisa meningkatkan suara secara signifikan. Teori yang digunakan adalah Elaboration Likelihood Model (ELM) dari Petty & Cacioppo, yang menekankan bahwa tingkat elaborasi pesan mempengaruhi bagaimana penerima mengubah sikap atau perilakunya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi dan triangulasi data. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa taktik komunikasi tradisional yang berupa kunjungan rumah (“house visit”), pertemuan langsung dengan warga di tingkat RT/RW, komunitas, serta tokoh agama (kiai) dan mantan pejabat yang disebut “nguwongke uwong” (memanusiakan manusia) berhasil meningkatkan elektabilitas partai dan memenangkan tiga calon legislatif dari NasDem di Jawa Tengah. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal berbasis kultural dalam membangun kepercayaan politik. Meskipun sama-sama meneliti Partai NasDem, penelitian tersebut berorientasi pada kemenangan elektoral, sementara penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi politik partai berperan membangun partisipasi politik remaja Muslim di lingkungan pendidikan Islam, bukan pada aspek elektabilitas semata<sup>14</sup>.

*Kedua*, jurnal yang berjudul “Analisis Strategi Komunikasi Partai Politik Baru dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula (Studi Kasus DPD PSI Kota Parepare)” yang ditulis oleh Aditya Putra (2020). Berangkat dari masalah rendahnya partisipasi politik pemilih pemula, khususnya di Kota Parepare, yang dianggap belum tertarik atau belum teredukasi secara politik. Teori yang digunakan mencakup model komunikasi politik (komunikator-pesan-saluran-komunikasikan-efek) serta konsep inovasi pesan dan saluran sesuai karakter pemilih muda. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada DPD Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Kota Parepare; data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

---

<sup>14</sup> Aida Farichatul Laila et al., “Taktik Komunikasi Politik Partai Nasdem Dalam Memenangkan Pemilu Legislatif 2019” 1, no. 02 (2021): 137–53.

Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun partai gagal memperoleh kursi legislatif, kehadiran dan strategi komunikasinya turut meningkatkan kesadaran politik kelompok muda dan pemilih pemula melalui penggunaan media sosial, pesan yang relevan dengan gaya hidup muda, saluran komunikasi yang kontekstual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus terhadap pemilih muda dan strategi komunikasi politik, namun perbedaannya terletak pada objek partai (PSI vs. NasDem) serta konteks sosial dan religius yang diangkat; penelitian ini menyoroti remaja Muslim di bawah naungan yayasan Islam.<sup>15</sup>

*Ketiga*, jurnal yang berjudul “Komunikasi Politik Partai Politik untuk Meningkatkan Partisipasi Rakyat dalam Mewujudkan Pemilihan Umum yang Demokratis” yang ditulis oleh Andrian (2022). Jurnal ini mengangkat masalah bahwa banyak partai politik hanya aktif dalam masa kampanye atau pemungutan suara saja, sedangkan komunikasi edukatif dan berkelanjutan kepada masyarakat masih lemah. Teori yang digunakan meliputi teori demokrasi partisipatif dan teori komunikasi massa, dengan pendekatan kajian literatur dan analisis konseptual. Metode penelitian adalah analisis literatur dan konsep tanpa pengumpulan data lapangan. Hasilnya menegaskan bahwa komunikasi politik partai sebaiknya bersifat edukatif, dialogis, dan berkelanjutan agar masyarakat termasuk kelompok yang kurang aktif seperti remaja atau komunitas keagamaan merasa lebih memiliki peran dalam

---

<sup>15</sup> Aditya Putra, “Partisipasi Politik Pemilih Pemula ( Studi Kasus Dpd Partai Solidaritas Indonesia Kota Parepare )” 26, no. 1 (2020): 43–76.

demokrasi Kajian ini memberikan gambaran umum tentang pola komunikasi ideal dalam sistem demokrasi. Penelitian Andrian tidak menyertakan data lapangan dan tidak fokus pada kelompok usia atau konteks tertentu, sedangkan penelitian ini menghadirkan pendekatan empiris di lingkungan pendidikan Islam, yang menekankan pembinaan politik remaja melalui komunikasi politik langsung.<sup>16</sup>

*Keempat*, jurnal ini berjudul “Partisipasi Politik Kontemporer dan Pandangan Generasi Muda mengenai Demokrasi di Kota Makassar” ditulis oleh Rusmadi, Raidah Intizar Yusuf, dan Anil Hukma (2023) dilatarbelakangi oleh fakta bahwa generasi muda sering memiliki pemahaman nilai demokrasi, namun keterlibatan aktif mereka dalam politik sangat terbatas. Teori yang digunakan adalah teori partisipasi politik Milbrath & Goel, yang membagi partisipasi menjadi aktif, pasif, dan apatis. Metodologi penelitian adalah kuantitatif deskriptif dengan survei terhadap 392 responden generasi muda di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi aktif (bergabung organisasi/politik) jauh lebih rendah dibanding partisipasi pasif (mengikuti berita, memberi suara). Faktor utama kurang literasi politik dan rendah kepercayaan terhadap elit politik Berbeda dengan penelitian ini, fokus peneliti bukan hanya pada pandangan generasi muda, tetapi pada peran aktif

---

<sup>16</sup> Magister Hukum and Universitas Tarumanagara, “No Title” 7, no. 09 (2022), <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.14332>.

partai politik dalam membangun partisipasi remaja melalui komunikasi yang terarah dan bernuansa religius.<sup>17</sup>

*Kelima*, jurnal ini berjudul "Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas XII SMKN 1 Batang Natal)" ditulis oleh Sarlin Nasution, Helmi Suryana Siregar, dan Aryani Hasugian (2025) berangkat dari masalah bahwa meskipun remaja menggunakan media sosial dengan intensitas tinggi, hal itu belum otomatis berdampak pada partisipasi politik yang aktif. Teori yang digunakan adalah teori media baru dan teori literasi digital, sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui angket, observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 61 % responden merasa bahwa media sosial membantu mereka memahami politik, namun hambatannya adalah rendahnya literasi digital dan politik sehingga keterlibatan mereka masih minimal. Hasil penelitian tersebut menegaskan perlunya peningkatan literasi digital dan politik di kalangan remaja. Walau sama-sama meneliti partisipasi politik remaja, penelitian ini berbeda karena lebih menitikberatkan pada peran media sosial, sedangkan penelitian ini menekankan komunikasi langsung dan pendekatan sosial-keagamaan yang dilakukan Partai NasDem<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Raidah Intizar Yusuf et al., "Partisipasi Politik Kontemporer Dan Pandangan Generasi Muda Mengenai Demokrasi Di Kota Makassar ( Studi Komunikasi Politik ) Contemporary Political Participation and Young People ' s Views on Democracy in Makassar City ( A Study of Political Communication" 2, no. 2 (2023): 1–10.

<sup>18</sup> Muslimin Ritonga Maharani Khoirunnisa, Taufik Akhyar, "EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Volume 5 Nomor 5, Oktober 2025" 5 (2025): 1722–29.

*Keenam*, jurnal ini berjudul “Strategi Komunikasi Partai Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda di Era Digital” oleh Rahmawati (2023) mengangkat masalah bahwa partai politik sering kali mengabaikan generasi muda sebagai pemilih potensial, sehingga keterlibatan mereka dalam proses politik masih rendah. Teori yang digunakan meliputi teori komunikasi politik dan teori partisipasi politik, dengan pendekatan studi literatur dan analisis konseptual. Metode penelitian adalah kajian literatur dan analisis dokumen kebijakan partai tanpa pengumpulan data lapangan. Hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi politik yang bersifat interaktif, digital, dan berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran serta partisipasi politik generasi muda, khususnya melalui media sosial dan platform komunikasi digital lainnya. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus generasi muda dan partisipasi politik, namun perbedaannya terdapat pada pendekatan: Rahmawati hanya melakukan studi literatur tanpa data empiris, sementara penelitian ini melibatkan pengamatan langsung dan wawancara lapangan dengan remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center<sup>19</sup>.

*Ketujuh*, jurnal ini berjudul “Komunikasi Politik (Studi Tentang Dakwah Partai Bulan Bintang)” ditulis oleh Erdiansyah (2022) mengangkat masalah bahwa partai politik, khususnya Partai Bulan Bintang, perlu membangun citra politik Islami di kalangan pemilih Muslim, tetapi komunikasi dakwah politik yang dilakukan selama ini belum selalu sistematis dan

---

<sup>19</sup> Jurusan Komunikasi et al., “( Studi Tentang Dakwah Partai Bulan Bintang ) Komunikasi Politik ( Studi Tentang Dakwah Partai Bulan Bintang ),” 2008.

berkelanjutan. Teori yang digunakan meliputi teori komunikasi politik dan teori framing, dengan pendekatan studi literatur dan analisis konseptual. Metode penelitian adalah kajian literatur, dokumen partai, dan observasi materi dakwah politik tanpa pengumpulan data lapangan tambahan. Hasil penelitian menegaskan bahwa dakwah politik yang dirancang secara strategis dan konsisten dapat membangun citra positif partai, meningkatkan keterlibatan politik pemilih Muslim, serta memperkuat identitas politik berbasis nilai-nilai Islam. Tantangannya adalah mempertahankan konsistensi pesan politik di tengah dinamika sosial dan politik yang terus berubah. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama memadukan nilai dakwah Islam dengan komunikasi politik, namun perbedaan mendasarnya adalah penelitian Erdiansyah bersifat konseptual, sedangkan penelitian ini empiris dan berfokus pada peran NasDem dalam membangun kesadaran politik remaja Muslim di lingkungan pendidikan<sup>20</sup>.

*Delapan*, tesis yang berjudul “Strategi Partai NasDem dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Non-Formal Anak Muda Melalui Program NasDem Muda dan Remaja Bernegara (RBN)” yang ditulis oleh Ibrahim Reyhan Wicaksono dan Muhammad Prakoso Aji (2025). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas politik formal meskipun jumlah pemilih muda di Indonesia sangat besar. Fokus penelitian ini adalah bagaimana Partai NasDem membangun partisipasi politik non-formal anak muda melalui program NasDem Muda dan Remaja Bernegara

---

<sup>20</sup> Komunikasi et al.

(RBN). Teori yang digunakan adalah teori partisipasi politik Herbert McClosky dan model komunikasi politik Harold D. Lasswell yang menekankan proses penyampaian pesan politik secara persuasif kepada khalayak muda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dokumentasi, studi pustaka, dan observasi media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program NasDem Muda dan RBN mampu meningkatkan literasi politik generasi muda melalui pendekatan komunikasi digital, pelatihan kepemimpinan, serta simulasi politik yang bersifat partisipatif. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi politik yang inklusif dan adaptif terhadap budaya generasi muda dapat membangun keterlibatan politik secara non-formal.<sup>21</sup> Meskipun sama-sama membahas Partai NasDem dan partisipasi politik generasi muda, penelitian tersebut lebih berfokus pada pendidikan politik non-formal secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peran komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun partisipasi politik remaja Muslim di lingkungan Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang.

*Sembilan*, skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Politik Partai Nasional Demokrat dalam Membangun Citra Positif Partai di Masyarakat (Studi pada DPW Partai NasDem Provinsi DKI Jakarta)” yang ditulis oleh Yolanda Fitriana (2022). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya citra politik partai dalam memperoleh kepercayaan masyarakat di tengah persaingan politik

---

<sup>21</sup> Ibrahim Reyhan Wicaksono and Muhammad Prakoso Aji, “Strategi Partai NasDem Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Non-Formal Anak Muda Melalui Program NasDem Muda Dan Remaja Bernegara ( RBN )” 8 (2025): 405–18.

yang semakin kompetitif. Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun citra positif partai di masyarakat Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi politik dan teori pencitraan politik yang menjelaskan bagaimana partai membangun persepsi publik melalui komunikasi yang terencana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partai NasDem membangun citra positif melalui kegiatan sosial, komunikasi publik yang konsisten, serta pemanfaatan media sosial dan media massa sebagai sarana penyebaran pesan politik. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi politik yang terstruktur mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap partai politik. Meskipun sama-sama membahas komunikasi politik Partai NasDem, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pembangunan citra partai, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembangunan partisipasi politik remaja Muslim melalui komunikasi politik yang edukatif dan partisipatif.<sup>22</sup>

*Sepuluh*, skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Politik Partai NasDem Jelang Pilkada Kota Bandung 2024 (Perencanaan Komunikasi Politik DPD Partai NasDem Kota Bandung Pada Bakal Calon Walikota Bandung)” yang ditulis oleh Muhammad Rafly Fazriansyah (2023). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya strategi komunikasi politik partai dalam menghadapi kontestasi Pilkada Kota Bandung 2024. Fokus penelitian ini adalah

---

<sup>22</sup> Yolanda Fitriana, “Strategi Komunikasi Politik Partai Demokrat Nasional Dalam Membangun Citra Positif Partai Di Masyarakat (Studi Pada Dpw Partai Nasdem Provinsi Dki Jakarta)” (Universitas Sriwijaya., 2022), [https://repository.unsri.ac.id/77701/?utm\\_source](https://repository.unsri.ac.id/77701/?utm_source).

bagaimana DPD Partai NasDem Kota Bandung merancang strategi komunikasi politik untuk membangun dukungan masyarakat terhadap bakal calon walikota yang diusung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partai NasDem menerapkan strategi komunikasi berbasis pendekatan interpersonal, komunikasi media sosial, serta kegiatan sosial masyarakat sebagai sarana membangun kedekatan emosional dengan publik. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi politik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan politik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada orientasi penelitian, di mana penelitian tersebut berfokus pada strategi pemenangan Pilkada, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pembangunan partisipasi politik remaja Muslim melalui komunikasi politik yang edukatif dan berbasis pembinaan sosial keagamaan.<sup>23</sup>

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini belum terdapat penelitian terdahulu yang secara khusus menelaah peran komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun partisipasi politik remaja Muslim di lingkungan Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek strategi komunikasi politik secara

---

<sup>23</sup> Muhammad Rafly Fazriansyah, "Strategi Komunikasi Politik Partai Nasdem Jelang Pilkada Kota Bandung 2024 (Perencanaan Komunikasi Politik DPD Partai NasDem Kota Bandung Pada Bakal Calon Walikota Bandung)" (Universitas Pasundan, n.d.), [https://repository.unpas.ac.id/65116/?utm\\_source](https://repository.unpas.ac.id/65116/?utm_source).

umum, efektivitas kampanye, serta peningkatan elektabilitas partai dalam konteks pemilihan umum di berbagai daerah yang memiliki karakteristik sosial yang berbeda. Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dengan mengangkat konteks sosial-keagamaan yang spesifik, yaitu remaja Muslim dalam lingkungan pendidikan Islam yang berada di bawah naungan yayasan. Konteks ini menjadi penting karena pembentukan partisipasi politik pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor komunikasi politik semata, tetapi juga nilai-nilai religius, norma sosial, serta proses pembinaan yang berlangsung dalam institusi pendidikan tersebut. Dengan demikian, diperlukan pendekatan komunikasi politik yang lebih edukatif, persuasif, serta adaptif terhadap karakteristik generasi muda Muslim. Penelitian ini mendalami komunikasi politik sebagai suatu proses yang terstruktur dan berkelanjutan, yang tidak hanya berhenti pada penyampaian pesan, tetapi juga mencakup tahap perencanaan strategi komunikasi, pengorganisasian aktor dan media, pelaksanaan program komunikasi, hingga evaluasi terhadap dampak yang dihasilkan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik remaja. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana peran partai politik dapat berkontribusi dalam pembinaan politik generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik di bidang komunikasi politik dan komunikasi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi Partai NasDem dalam merancang strategi komunikasi politik yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendukung peningkatan kesadaran politik,

partisipasi aktif, serta sikap kritis remaja Muslim terhadap dinamika demokrasi, sehingga tercipta generasi muda yang tidak hanya melek politik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang memiliki arti membuat menjadi sama atau menciptakan kesamaan makna. Pengertian tersebut menegaskan bahwa hakikat komunikasi terletak pada proses penyamaan pemahaman antara individu maupun kelompok melalui penyampaian pesan tertentu. Dalam proses komunikasi, pihak yang terlibat berupaya membangun pengertian bersama agar pesan yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan maksud komunikator.<sup>24</sup> Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berbicara atau menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai proses membangun hubungan sosial dan menciptakan kesepahaman di tengah masyarakat. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial, komunikasi kemudian dipahami secara lebih luas sebagai proses sosial yang melibatkan pertukaran makna, interaksi, dan proses negosiasi antarpelaku komunikasi. Komunikasi tidak lagi dipandang hanya sebagai proses linear dari pengirim pesan kepada penerima pesan, tetapi sebagai proses timbal

---

<sup>24</sup> Lela Nurlela et al., *Pengantar Komunikasi (Dasar-Dasar Komunikasi Yang Efektif)* (, Cet. Pertama (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) Hal 1, n.d.).

balik yang memungkinkan terjadinya saling memengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam pandangan ini, komunikasi menjadi aktivitas yang bersifat dinamis karena melibatkan respon, interpretasi, dan penyesuaian makna berdasarkan pengalaman sosial masing-masing individu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nurlela dalam buku *Pengantar Komunikasi* dengan mengutip pendapat Aubrey B. Fisher, komunikasi dipahami bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan proses interaktif yang memungkinkan terjadinya pengaruh timbal balik di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.<sup>25</sup> Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memiliki dimensi relasional yang sangat kuat karena melalui komunikasi seseorang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, maupun perilaku orang lain. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi media pembentukan opini, nilai sosial, serta kesadaran kolektif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif yang lebih interaktif, komunikasi juga dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan individu dan kelompok memperoleh informasi, membangun pemahaman bersama, serta mengoordinasikan tindakan sosial. Melalui komunikasi, berbagai pihak yang memiliki latar belakang, kepentingan, dan posisi sosial yang berbeda dapat saling terhubung dan membangun hubungan sosial yang lebih

---

<sup>25</sup> Lela Nurlela, *Pengantar Komunikasi: Dasar-Dasar Komunikasi Yang Efektif* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

harmonis. Oleh karena itu, komunikasi menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kerja sama, penyelesaian konflik, hingga perubahan sosial di tengah masyarakat.

Lebih jauh lagi, komunikasi memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan politik karena menjadi instrumen utama dalam membangun hubungan antara masyarakat dan aktor politik.<sup>26</sup> Komunikasi politik digunakan untuk menyampaikan gagasan, ideologi, kebijakan, serta membangun dukungan masyarakat terhadap tujuan tertentu. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi politik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan politik, pembentukan kesadaran publik, dan proses internalisasi nilai-nilai demokrasi di tengah masyarakat. Komunikasi juga berperan sebagai media yang menjembatani hubungan antara pihak yang memiliki kekuasaan dengan masyarakat sebagai penerima kebijakan sehingga tercipta interaksi sosial dan politik yang lebih partisipatif.

## **2. Pengertian Politik**

Secara etimologis, istilah politik berasal dari bahasa Yunani politika yang berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan warga negara, kehidupan negara, maupun tata kelola masyarakat.<sup>27</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa politik pada dasarnya berhubungan dengan proses pengaturan kehidupan bersama agar tercipta keteraturan, keadilan, dan

---

<sup>26</sup> Nurlela et al., *Pengantar Komunikasi (Dasar-Dasar Komunikasi Yang Efektif)*.

<sup>27</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

tujuan kolektif dalam suatu masyarakat.<sup>28</sup> Politik lahir sebagai bagian dari kebutuhan manusia untuk mengatur hubungan sosial, menyelesaikan perbedaan kepentingan, serta menentukan arah kehidupan bersama melalui aturan dan keputusan yang disepakati.<sup>29</sup> Oleh karena itu, politik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena hampir seluruh aktivitas sosial pada dasarnya memiliki dimensi politik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Muthahari dalam bukunya *Pengantar Ilmu Politik*, politik tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang berkaitan dengan negara, pemerintahan, atau pemilu semata, tetapi juga sebagai proses yang menyangkut pengambilan keputusan bersama dalam kehidupan masyarakat. Politik menjadi sarana untuk menentukan nilai, aturan, dan kebijakan yang dianggap penting bagi kepentingan publik.<sup>30</sup> Dalam pengertian yang lebih luas, politik mencakup seluruh proses interaksi yang berkaitan dengan kekuasaan, pengaruh, serta hubungan antarindividu maupun kelompok dalam mempertahankan kepentingan masing-masing. Dengan demikian, politik tidak hanya berada di ruang formal pemerintahan, tetapi juga hadir dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Dalam perkembangan ilmu politik modern, politik dipahami sebagai proses yang sangat kompleks karena melibatkan berbagai aktor sosial,

---

<sup>28</sup> Nurlela et al., *Pengantar Komunikasi (Dasar-Dasar Komunikasi Yang Efektif)*.

<sup>29</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, ed. Grasindo (jakarta, 2010).

<sup>30</sup> Muhammad Muthahari Ramadhani et al., *Pengantar Ilmu Politik*, ed. Widina Bhakti Persada (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022).

kepentingan, ideologi, serta relasi kekuasaan di tengah masyarakat. Politik tidak lagi hanya dimaknai sebagai perebutan jabatan atau kekuasaan formal, tetapi juga sebagai upaya untuk memengaruhi cara berpikir, sikap, dan tindakan masyarakat melalui berbagai bentuk komunikasi sosial. Oleh sebab itu, politik memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses komunikasi, pendidikan, budaya, dan pembentukan opini publik. Dalam konteks ini, politik dapat hadir melalui media massa, organisasi sosial, kelompok agama, komunitas pemuda, hingga interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

Djufri dengan merujuk pada pemikiran David Easton menjelaskan bahwa politik merupakan proses pengalokasian nilai-nilai secara otoritatif di dalam masyarakat.<sup>31</sup> Maksudnya, politik berkaitan dengan bagaimana suatu kekuasaan menentukan nilai, aturan, maupun kebijakan yang harus dijalankan oleh masyarakat. Proses tersebut melibatkan legitimasi, kewenangan, serta kemampuan suatu institusi atau kelompok dalam memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa politik bukan hanya tentang siapa yang berkuasa, tetapi juga tentang bagaimana kekuasaan tersebut digunakan untuk mengatur kehidupan sosial dan menentukan arah perubahan dalam masyarakat.

Selain itu, perkembangan kajian politik kritis juga menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu berada di tangan negara atau elite politik saja.

---

<sup>31</sup> Alfred A. Knopf, *The Political System: An Inquiry into the State of Political Science* (New York: Alfred A. Knopf, 1953).

Pemikiran Michel Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan dapat tersebar dalam berbagai relasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Kekuasaan hadir melalui bahasa, simbol, budaya, pendidikan, media, hingga praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Perspektif ini memperlihatkan bahwa politik sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat karena setiap proses interaksi sosial pada dasarnya mengandung relasi kuasa dan kepentingan tertentu. Dengan demikian, politik tidak hanya berlangsung dalam institusi pemerintahan, tetapi juga hidup dalam ruang sosial masyarakat melalui berbagai bentuk komunikasi dan hubungan sosial.

Dalam perspektif partisipatif, politik juga dipahami sebagai proses komunikasi publik yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan bersama. Jurgen Habermas melalui konsep ruang publik menjelaskan bahwa politik seharusnya menjadi ruang dialog yang terbuka sehingga masyarakat dapat menyampaikan pendapat, kritik, maupun aspirasi secara bebas dan rasional. Politik dalam pandangan ini tidak hanya dimiliki oleh elite atau penguasa, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam kehidupan demokrasi. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat menjadi unsur penting dalam proses politik karena melalui partisipasi tersebut masyarakat dapat ikut menentukan arah kebijakan dan perubahan sosial.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Pantheon Books, 1977).

<sup>33</sup> Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (MIT Press, 1989).

Lebih jauh lagi, politik memiliki hubungan yang erat dengan proses perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui politik, berbagai persoalan sosial seperti pendidikan, ekonomi, lingkungan, kesejahteraan, dan keadilan dapat diperjuangkan melalui kebijakan maupun gerakan sosial. Politik menjadi alat untuk menyampaikan aspirasi masyarakat sekaligus sarana untuk memperjuangkan kepentingan kelompok tertentu agar mendapatkan perhatian dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, politik tidak selalu harus dipahami secara negatif sebagai konflik atau perebutan kekuasaan, melainkan juga dapat dipandang sebagai instrumen untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik.

Di era modern, politik juga mengalami perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media digital. Kehadiran media sosial membuat proses politik menjadi lebih terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Informasi politik kini dapat tersebar dengan cepat melalui berbagai platform digital sehingga masyarakat memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam diskusi politik dan menyampaikan aspirasi mereka. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan baru, seperti penyebaran hoaks, polarisasi politik, dan rendahnya literasi politik masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan politik dan komunikasi politik yang sehat menjadi sangat penting agar masyarakat mampu memahami persoalan politik secara kritis dan bijak.

Dalam kehidupan demokrasi, politik juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan masyarakat. Politik tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan, tetapi juga berfungsi membangun kesadaran warga negara mengenai hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui proses politik, masyarakat dapat belajar mengenai pentingnya partisipasi, tanggung jawab sosial, toleransi, serta kepedulian terhadap persoalan publik. Dengan demikian, politik memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang aktif, kritis, dan demokratis.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa politik merupakan proses sosial yang sangat luas dan kompleks karena berkaitan dengan relasi kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, serta interaksi sosial dalam masyarakat. Politik tidak hanya berada dalam ruang formal pemerintahan, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk hubungan sosial, komunikasi, dan perjuangan kepentingan masyarakat. Oleh sebab itu, politik dapat dipahami sebagai sarana untuk membangun keteraturan sosial, memperjuangkan aspirasi masyarakat, serta menciptakan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik dan demokratis.

### **3. Komunikasi Publik**

Komunikasi publik merupakan salah satu konsep penting dalam kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan kepada khalayak luas. Istilah komunikasi publik terdiri dari dua konsep

---

<sup>34</sup> G. Bingham Almond, Gabriel A.; Powell, *Comparative Politics Today: A World View* (buston: Person, 2014).

utama, yaitu komunikasi dan publik.<sup>35</sup> Konsep komunikasi merujuk pada proses penyampaian pesan, ide, atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain, sedangkan konsep publik mengacu pada sekelompok orang atau masyarakat luas yang menjadi sasaran dari proses komunikasi tersebut. Meskipun kedua konsep ini berasal dari kajian yang berbeda, keduanya dapat diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam memahami komunikasi publik sebagai suatu proses sosial yang kompleks.<sup>36</sup> Komunikasi publik dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau lembaga kepada khalayak luas dengan tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, memengaruhi sikap, atau membentuk opini publik. Dalam konteks ini, komunikasi publik tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan interaksi yang memungkinkan terjadinya umpan balik dari masyarakat sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, komunikasi publik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial antara komunikator dan komunikan.

#### 1) Pengertian Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah proses penyampaian pesan, informasi, atau gagasan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau lembaga kepada khalayak luas dengan tujuan membentuk pemahaman,

---

<sup>35</sup> S P Huntington and J M Nelson, *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries*, Publications Written Under the Auspices of the Center for In (Harvard University Press, 1976), <https://books.google.co.id/books?id=5vIhnwEACAAJ>.

<sup>36</sup> Huntington and Nelson.

memengaruhi sikap, serta mendorong partisipasi masyarakat.<sup>37</sup> Komunikasi publik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif, serta melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikan dalam ruang publik. Secara lebih mendalam, komunikasi publik dapat dipahami sebagai proses sosial yang tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna (*meaning-making process*) dalam kehidupan masyarakat.<sup>38</sup> Dalam proses ini, pesan yang disampaikan tidak diterima secara pasif oleh khalayak, melainkan ditafsirkan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karena itu, komunikasi publik bersifat dinamis, kontekstual, dan tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang melingkupinya. Dalam perspektif teoritis klasik, Harold D. Lasswell menjelaskan komunikasi sebagai suatu proses yang melibatkan unsur “siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa”. Rumusan ini menegaskan bahwa komunikasi publik tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dirancang, disalurkan, serta menghasilkan efek tertentu terhadap masyarakat.<sup>39</sup> Namun, dalam perkembangan ilmu komunikasi modern, komunikasi publik tidak lagi dipahami sebagai

---

<sup>37</sup> Nimmo Dan, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, Dan Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>38</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

<sup>39</sup> Cangara.

proses linear semata, melainkan sebagai proses interaktif dan transaksional, di mana terjadi pertukaran makna secara timbal balik antara komunikator dan komunikan. Lebih jauh lagi, dalam perspektif konstruktivisme sosial, komunikasi publik merupakan arena pembentukan realitas sosial (*social construction of reality*). Melalui komunikasi, berbagai isu, nilai, dan norma dikonstruksikan dan disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga membentuk cara pandang kolektif terhadap suatu fenomena.<sup>40</sup> Dalam konteks ini, komunikasi publik memiliki kekuatan untuk menentukan apa yang dianggap penting oleh masyarakat (*agenda setting*), serta bagaimana suatu isu dipahami melalui proses pembingkaiian (*framing*). Dengan demikian, komunikasi publik tidak bersifat netral, melainkan mengandung dimensi kekuasaan dan kepentingan tertentu. Komunikasi publik juga dapat dipahami sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya dialog antara berbagai aktor sosial, seperti pemerintah, media, partai politik, dan masyarakat. Dalam ruang ini, terjadi pertukaran gagasan, negosiasi kepentingan, serta pembentukan konsensus sosial. Oleh karena itu, komunikasi publik menjadi elemen penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang demokratis, karena memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan.

---

<sup>40</sup> Thoriq Ramadani, "Pengelolaan Komunikasi Publik," *Jurnal Good Governance* 15, no. 1 (2019).

Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi publik juga memiliki dimensi etis dan normatif. Komunikasi yang dilakukan di ruang publik seharusnya menjunjung tinggi nilai kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab, karena pesan yang disampaikan memiliki dampak yang luas terhadap masyarakat. Ketika komunikasi publik tidak dikelola secara baik, maka dapat menimbulkan distorsi informasi, misinformasi, bahkan manipulasi opini publik yang berpotensi merugikan kepentingan masyarakat secara luas. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi publik mengalami transformasi yang signifikan. Kehadiran media digital dan media sosial telah mengubah pola komunikasi menjadi lebih terbuka, interaktif, dan partisipatif. Masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai produsen informasi yang aktif. Hal ini memperkuat peran komunikasi publik sebagai ruang diskursus yang dinamis, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru seperti penyebaran hoaks, polarisasi opini, dan fragmentasi ruang publik.

## 2) Fungsi Komunikasi Publik

### a. Sebagai sarana penyampaian informasi

Komunikasi publik berfungsi sebagai media utama dalam menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat luas. Informasi yang disampaikan dapat berupa kebijakan pemerintah, isu sosial, perkembangan ekonomi, maupun fenomena budaya. Melalui fungsi ini, masyarakat memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk

memahami realitas sosial di sekitarnya. Keberadaan komunikasi publik yang efektif memungkinkan terjadinya distribusi informasi secara merata, sehingga mengurangi kesenjangan informasi di tengah masyarakat.<sup>41</sup>

b. Sebagai alat pembentukan opini publik

Komunikasi publik memiliki peran penting dalam membentuk opini publik melalui proses penyampaian pesan yang terstruktur dan berkelanjutan. Informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat netral, tetapi sering kali mengandung perspektif tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi publik menjadi instrumen strategis dalam mbingkai isu, menentukan agenda publik, serta mengarahkan persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena.<sup>42</sup>

c. Sebagai media pendidikan dan peningkatan kesadaran

Komunikasi publik juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan, nilai, dan wawasan baru. Melalui komunikasi publik, masyarakat dapat memahami hak dan kewajibannya, meningkatkan literasi sosial dan politik, serta mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai isu. Fungsi ini menjadikan komunikasi publik sebagai alat transformasi

---

<sup>41</sup> Irma Yusriani Simamora, Mairisa Zahra, and Waldi Afalah Sinaga, "Peran Komunikasi Dalam Pembangunan Pendidikan" 8 (2024): 4906–13.

<sup>42</sup> Simamora, Zahra, and Sinaga.

sosial yang mampu mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

d. Sebagai sarana integrasi sosial

Dalam masyarakat yang majemuk, komunikasi publik berperan dalam membangun kesepahaman dan memperkuat hubungan sosial antarindividu maupun kelompok. Komunikasi memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan budaya, sehingga dapat mengurangi potensi konflik serta meningkatkan solidaritas sosial. Dengan demikian, komunikasi publik menjadi alat penting dalam menciptakan kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

<sup>43</sup>

e. Sebagai instrumen kontrol sosial

Komunikasi publik berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang memungkinkan masyarakat mengawasi jalannya kekuasaan dan kebijakan publik. Melalui komunikasi, masyarakat dapat menyampaikan kritik, aspirasi, serta tuntutan terhadap pihak yang berwenang. Fungsi ini sangat penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>44</sup>

f. Sebagai sarana partisipasi demokrasi

---

<sup>43</sup> Annida Azhari Ritonga, Friska Widia, and Riska Rahman Tanjung, "Komunikasi Dalam Organisasi Pendidikan" 9 (2025): 1887–91.

<sup>44</sup> Talkis Rosariya Indah, "PERANAN PROSES KOMUNIKASI PEMERINTAHAN The Role of Governnet Communication Processes," n.d.

Komunikasi publik membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses demokrasi. Melalui berbagai saluran komunikasi, masyarakat dapat menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, komunikasi publik tidak hanya memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat, tetapi juga mendorong terciptanya demokrasi yang partisipatif.<sup>45</sup>

### 3) Unsur – unsur Komunikasi Publik

#### a. *Sender* (Komunikator)

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan pesan kepada publik, baik individu, kelompok, maupun lembaga. Dalam komunikasi publik, komunikator harus memiliki kredibilitas, keahlian, dan kepercayaan dari masyarakat agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam mengemas pesan secara tepat.

#### b. *Message* (Pesan)

Pesan merupakan isi informasi, ide, atau gagasan yang disampaikan kepada khalayak. Pesan dalam komunikasi publik harus disusun secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Pesan yang baik akan memudahkan masyarakat dalam memahami informasi dan mengurangi risiko kesalahpahaman.

---

<sup>45</sup> Simamora, Zahra, and Sinaga, “Peran Komunikasi Dalam Pembangunan Pendidikan.”

c. *Channel* (Media atau saluran)

Media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada publik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam era modern, media tidak hanya terbatas pada media massa seperti televisi dan radio, tetapi juga mencakup media digital dan media sosial yang memungkinkan komunikasi lebih luas dan interaktif.<sup>46</sup>

d. *Receiver* (Komunikan)

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dalam proses komunikasi publik. Komunikan bersifat heterogen karena terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Karena itu, pemahaman terhadap karakteristik audiens sangat penting agar pesan dapat diterima secara efektif.

e. *Effect* (Efek)

Efek merupakan dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi publik. Dampak ini dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku masyarakat. Efektivitas komunikasi dapat diukur dari sejauh mana pesan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

f. *Feedback* (Umpan balik)

---

<sup>46</sup> Menghadapi Pandemi Covid-, "Ath-Thariq, Vol. 04, No. 02 Juli-Desember 2020 224"  
2, no. 02 (2020): 39–50.

Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan yang diterima. Dalam komunikasi publik modern, umpan balik menjadi sangat penting karena menunjukkan adanya interaksi dua arah antara komunikator dan masyarakat. Secara keseluruhan, unsur-unsur komunikasi publik tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem yang utuh. Jika salah satu unsur tidak berjalan dengan baik, maka efektivitas komunikasi publik dapat terganggu. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa komunikasi publik terdiri dari komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang saling memengaruhi dalam satu proses komunikasi.<sup>47</sup>

Dalam perspektif teoritis, Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi dapat dirumuskan melalui pertanyaan "*Who says what in which channel to whom with what effect?*". Rumusan ini menunjukkan bahwa komunikasi publik melibatkan beberapa unsur penting, yaitu komunikator, pesan, media atau saluran, audiens, serta efek yang dihasilkan.<sup>48</sup> Dalam konteks komunikasi publik, kelima unsur tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Secara lebih mendalam, komunikasi publik juga dapat dipahami sebagai

---

<sup>47</sup> Tatang Wahyono and Rafinita Aditia, "Unsur-Unsur Komunikasi Pelayanan Publik ( Sebuah Tinjauan Literatur )" 1, no. 4 (2022): 489–94.

<sup>48</sup> Joakim Ekman and Erik Amnå, "political participation and civic engagement : towards a new typology," 2012, 283–300, <https://doi.org/10.2478/s13374-012-0024-1>.

proses simbolik, di mana manusia menggunakan bahasa, tanda, dan simbol untuk membangun makna bersama dalam kehidupan sosial. Melalui proses ini, masyarakat dapat memahami realitas sosial, membentuk nilai dan norma, serta mengembangkan persepsi terhadap berbagai isu yang berkembang. Dengan demikian, komunikasi publik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan realitas sosial.

Komunikasi publik memiliki peran penting dalam kehidupan demokrasi. Komunikasi publik menjadi jembatan antara pemerintah, aktor politik, dan masyarakat dalam menyampaikan informasi, aspirasi, serta kebijakan publik. Melalui komunikasi publik, masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, memberikan kritik dan saran, serta mengawasi jalannya pemerintahan. Oleh karena itu, komunikasi publik merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan sistem demokrasi yang transparan dan partisipatif. Dalam perkembangannya, komunikasi publik tidak terlepas dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran media massa dan media digital telah mengubah pola komunikasi publik menjadi lebih terbuka, cepat, dan interaktif. Masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai produsen informasi yang aktif dalam menyampaikan pendapat dan gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi

publik bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan teknologi.

Demikian, komunikasi publik juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, serta polarisasi opini di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi komunikasi yang baik agar masyarakat dapat memahami, menyaring, dan merespons informasi secara kritis. Di sisi lain, aktor komunikasi juga dituntut untuk menyampaikan pesan secara etis, transparan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, komunikasi publik dapat dipahami sebagai suatu proses yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga pembentukan makna, interaksi sosial, serta pengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Komunikasi publik menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan antara aktor sosial dan masyarakat, serta dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan demokratis.

#### **4. Partisipasi Politik**

Partisipasi politik merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan demokrasi yang sehat. Ia mencerminkan sejauh mana warga negara terlibat secara aktif dalam proses politik, mulai dari tahap pengambilan keputusan hingga pengawasan terhadap jalannya pemerintahan. Menurut Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson (1994), partisipasi politik dapat dipahami sebagai segala bentuk kegiatan warga

negara yang bertujuan untuk memengaruhi pembuatan kebijakan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Artinya, partisipasi politik tidak hanya terbatas pada kegiatan formal seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, tetapi juga mencakup berbagai tindakan non-formal seperti berdiskusi, mengkritisi, maupun menyuarakan aspirasi melalui media sosial dan ruang publik lainnya<sup>49</sup>.

Herbert McClosky (1968) menegaskan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan sukarela warga negara dalam menentukan pemimpin serta kebijakan yang akan memengaruhi kehidupan bersama. Dengan demikian, partisipasi politik adalah bentuk kesadaran dan tanggung jawab moral setiap individu dalam menjalankan perannya sebagai warga negara. Sementara itu, Gabriel A. Almond dan Sidney Verba (1963) dalam *The Civic Culture* menyatakan bahwa tingkat partisipasi politik sangat bergantung pada budaya politik yang berkembang dalam masyarakat. Partisipasi akan tumbuh dengan baik apabila warga memiliki kepercayaan terhadap sistem politik serta merasa bahwa suara mereka memiliki arti dalam proses pemerintahan. Bentuk partisipasi politik sendiri sangat beragam. Huntington dan Nelson membaginya ke dalam dua kategori besar, yaitu partisipasi politik konvensional dan non-konvensional. Partisipasi politik konvensional meliputi kegiatan yang legal dan sesuai dengan sistem politik yang berlaku, seperti memilih dalam pemilu, menjadi anggota partai

---

<sup>49</sup> Huntington and Nelson, *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries*.

politik, atau menghadiri rapat umum. Sementara partisipasi non-konvensional mencakup tindakan-tindakan di luar jalur formal, seperti demonstrasi, petisi, dan kampanye sosial yang dilakukan untuk menekan kebijakan pemerintah.

Di era digital saat ini, bentuk partisipasi non-konvensional mengalami perkembangan pesat, terutama di kalangan generasi muda yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyampaikan opini politik. Milbrath dan Goel (1977) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi politik seseorang sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti pendidikan politik, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, kepercayaan terhadap pemerintah, serta peran media massa. Mereka juga memperkenalkan konsep “piramida partisipasi politik” yang menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang terlibat aktif dalam politik, sedangkan sebagian besar lainnya berada pada level pengamat pasif atau bahkan apatis terhadap isu politik. Teori ini kemudian diperkuat oleh pandangan Lester W. Milbrath dan Madan Lal Goel (1977) dalam karya klasik mereka *Political Participation: How and Why Do People Get Involved in Politics?*. Mereka menekankan bahwa partisipasi politik memiliki spektrum yang luas, mulai dari keterlibatan pasif seperti mengikuti berita politik hingga partisipasi aktif seperti menjadi kandidat dalam pemilu. Milbrath dan Goel memperkenalkan konsep “piramida partisipasi politik”, di mana hanya sebagian kecil masyarakat yang menjadi “gladiator politik” atau pelaku aktif politik (seperti politisi, pengurus partai, dan aktivis), sementara mayoritas

masyarakat berperan sebagai “penonton” atau “apatis” terhadap kegiatan politik. Dengan demikian, tingkat partisipasi politik sangat bergantung pada faktor pendidikan politik, kesadaran sosial, dan lingkungan komunikasi yang membentuk persepsi seseorang terhadap pentingnya keterlibatan politik.<sup>50</sup>

Dalam konteks penelitian ini, teori partisipasi politik menjadi sangat relevan karena fokus kajiannya adalah pada remaja Muslim di Karawang, khususnya di lingkungan Yayasan Saan Mustopa Center. Remaja merupakan kelompok usia yang masih dalam proses pembentukan identitas sosial dan politik. Berdasarkan teori Huntington dan Nelson, mereka cenderung memiliki partisipasi politik yang bersifat non-konvensional, seperti menyuarakan opini melalui media sosial, mengikuti kegiatan dakwah sosial, atau menghadiri diskusi keagamaan yang membahas isu-isu sosial-politik. Sementara dalam perspektif Milbrath dan Goel, kelompok remaja ini berada pada lapisan tengah piramida partisipasi politik, yaitu mereka yang memiliki kesadaran dan minat terhadap isu politik, namun belum sepenuhnya aktif dalam kegiatan politik formal. Melalui komunikasi yang persuasif, edukatif, dan berbasis nilai keagamaan, partai dapat membantu membentuk pemahaman remaja tentang pentingnya politik sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan moral. Misalnya, kegiatan pembinaan politik berbasis keagamaan di lingkungan Yayasan Saan

---

<sup>50</sup> Lester W. Milbrath and Madan Lal Goel, *Political Participation: How and Why Do People Get Involved in Politics* (Rand McNally College Publishing Company, 1977).

Mustopa Center menjadi bentuk partisipasi konvensional baru yang dibalut dengan nilai-nilai Islam, seperti amar ma'ruf nahi munkar, kepemimpinan yang adil, dan tanggung jawab sosial. Dalam era digital, teori partisipasi politik juga dapat dihubungkan dengan fenomena *digital citizenship*, yaitu konsep kewarganegaraan digital di mana masyarakat, termasuk remaja Muslim, berpartisipasi dalam ruang publik melalui media sosial. Aktivitas seperti berbagi informasi politik, berdiskusi secara daring, atau ikut serta dalam kampanye sosial merupakan bentuk partisipasi politik non-konvensional yang mencerminkan adaptasi teori klasik ke dalam konteks modern.

Dari perspektif teoritis, kombinasi antara teori Huntington & Nelson dengan Milbrath & Goel memberikan kerangka yang komprehensif untuk menjelaskan variasi perilaku politik masyarakat, terutama generasi muda. Keduanya menegaskan bahwa partisipasi politik bukan hanya urusan elite, melainkan juga bagian dari pembelajaran sosial dan proses komunikasi politik yang melibatkan pembentukan sikap, nilai, dan orientasi politik individu<sup>51</sup>. Dengan menerapkan teori ini, penelitian mengenai remaja Muslim di Karawang dapat menunjukkan bagaimana faktor agama, pendidikan, dan komunikasi partai politik bersinergi dalam membentuk pola partisipasi politik yang etis, religius, dan demokratis.

---

<sup>51</sup> Huntington and Nelson, *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries*.

Karena itu, teori partisipasi politik tidak hanya menjelaskan tentang tindakan politik semata, tetapi juga menggambarkan proses kesadaran kolektif masyarakat dalam memahami makna politik sebagai instrumen perubahan sosial.

### 1. Teori Komunikasi model Laswell

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi persuasif merupakan proses di mana seorang komunikator menyampaikan rangsangan dalam bentuk simbol atau bahasa dengan tujuan memengaruhi perilaku orang lain sebagai komunikan.<sup>52</sup> Hal senada disampaikan oleh Ronald L. Applbaum, bahwa komunikasi persuasif adalah proses komunikasi di mana seseorang menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan memperoleh respons tertentu dari orang lain.<sup>53</sup> Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa upaya mengubah pendapat, sikap, dan perilaku secara persuasif berfokus pada usaha membangkitkan kesadaran individu. Komunikasi ini memanfaatkan informasi terkait kondisi psikologis, sosiologis, dan budaya komunikan untuk memengaruhinya, sehingga pesan yang disampaikan dapat mencapai hasil yang diinginkan.<sup>54</sup> Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi persuasif sangat erat kaitannya dengan model

---

<sup>52</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung (Effendy, Onong Uchjana, 2003).

<sup>53</sup> Harold D. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, Lyman Bryson (New York: Lyman Bryson, 1948).

<sup>54</sup> Dita Idfi Pangestu and Muhammad Eko Atmojo, "Penerapan Konsep Smart City Dalam Aplikasi Visiting Jogja Smart City Implementation in Visiting Jogja Application Based on Lasswell ' s Communication Perspective" 13, no. 3 (2024): 839–47, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i3.11577>.

komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, yang merumuskan komunikasi melalui pertanyaan “*Who says what in which channel to whom with what effect?*”. Model ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung secara sistematis dan terarah, khususnya dalam komunikasi publik dan komunikasi politik. Melalui model ini, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian pesan semata, tetapi juga sebagai proses yang memiliki tujuan tertentu, yaitu menghasilkan efek atau dampak pada komunikan<sup>55</sup>. Jika dikaitkan dengan komunikasi persuasif, model Lasswell memberikan kerangka analisis yang jelas mengenai bagaimana suatu pesan dapat dirancang untuk memengaruhi audiens. Unsur “*who*” menekankan pentingnya kredibilitas komunikator, karena keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang dimiliki komunikan terhadap sumber pesan. Unsur “*says what*” berkaitan dengan isi pesan yang harus disusun secara menarik, logis, dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi audiens. Unsur “*in which channel*” menunjukkan pentingnya pemilihan media yang tepat agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Sementara itu, unsur “*to whom*” menegaskan bahwa setiap pesan harus disesuaikan dengan karakteristik audiens, baik dari segi usia, pendidikan, budaya, maupun latar belakang sosial. Terakhir, unsur “*with what effect*” menjadi indikator keberhasilan komunikasi, yaitu

---

<sup>55</sup> Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*.

sejauh mana pesan mampu mengubah pengetahuan, sikap, atau perilaku komunikan.<sup>56</sup>

Komunikasi persuasif dalam kerangka model Lasswell tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada strategi bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan diinternalisasi oleh komunikan. Hal ini menuntut komunikator untuk memahami kondisi psikologis audiens, seperti kebutuhan, motivasi, persepsi, dan emosi, sehingga pesan yang disampaikan dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dengan kata lain, komunikasi persuasif tidak hanya berusaha memberi tahu (*to inform*), tetapi juga memengaruhi (*to influence*) dan menggerakkan (*to move*) audiens untuk bertindak sesuai dengan tujuan komunikasi. Komunikasi persuasif juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Setiap individu hidup dalam lingkungan sosial tertentu yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Komunikasi yang tidak sesuai dengan konteks sosial budaya berpotensi ditolak atau tidak efektif dalam memengaruhi audiens.<sup>57</sup>

Dalam praktiknya, komunikasi persuasif sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti politik, pendidikan, dakwah, dan kampanye sosial. Dalam konteks politik, misalnya, komunikasi persuasif digunakan oleh

---

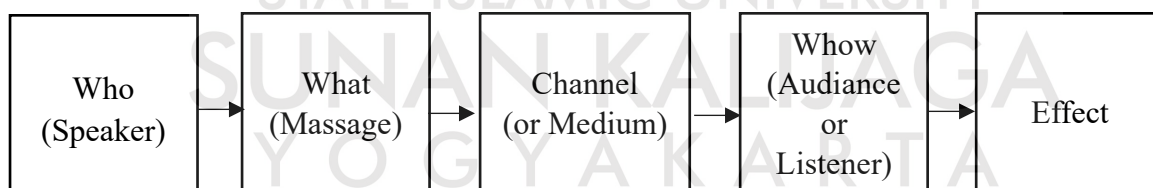
<sup>56</sup> Teori Komunikasi and Massa Harold, "Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam" 7, no. 2 (2025): 845–54.

<sup>57</sup> Maharani Khoirunnisa, Taufik Akhyar, "EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Volume 5 Nomor 5, Oktober 2025."

partai politik untuk membangun citra, memengaruhi opini publik, serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan memanfaatkan model Lasswell, komunikasi politik dapat dirancang secara lebih sistematis dan strategis, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya sampai kepada masyarakat, tetapi juga mampu memberikan dampak yang signifikan. Model komunikasi Lasswell berakar pada pemahaman bahwa komunikasi merupakan proses dasar dalam kehidupan manusia yang melibatkan pertukaran simbol untuk membangun makna bersama. Pada tingkat paling fundamental, komunikasi dimulai dari penggunaan simbol (bahasa, tanda, atau isyarat) yang mengandung makna tertentu, kemudian disusun menjadi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan psikologis yang melingkupi individu. Dalam landasan teoritisnya, model Lasswell juga dipengaruhi oleh pendekatan behavioristik yang melihat komunikasi sebagai stimulus-respons, di mana pesan (stimulus) diberikan oleh komunikator untuk menghasilkan efek tertentu (respons) pada komunikan. Namun, dalam perkembangannya, model ini tidak hanya dipahami secara mekanis, melainkan juga sebagai proses yang melibatkan interpretasi makna. Artinya, komunikan tidak sekadar menerima pesan secara pasif, tetapi juga menafsirkan pesan tersebut sesuai dengan pengalaman dan latar belakangnya. Selain pada itu, model Lasswell mencerminkan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah proses

yang bertujuan (*goal-oriented*).<sup>58</sup> Setiap tindakan komunikasi selalu memiliki maksud tertentu, baik untuk memberikan informasi, memengaruhi, maupun mengajak. Dalam konteks ini, komunikasi persuasif menjadi bentuk paling nyata dari penerapan model Lasswell, karena secara eksplisit bertujuan menghasilkan perubahan pada diri komunikan. Dengan demikian, secara konseptual dapat dipahami bahwa model komunikasi Lasswell tidak hanya menjelaskan “bagaimana komunikasi terjadi”, tetapi juga “mengapa komunikasi dilakukan” dan “apa dampaknya bagi masyarakat”. Model ini memberikan landasan dasar bahwa komunikasi adalah proses yang terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan yang jelas, yang dimulai dari unsur paling sederhana hingga menghasilkan perubahan dalam kesadaran, sikap, dan perilaku manusia. Pemahaman terhadap model Lasswell menjadi sangat penting dalam mengkaji efektivitas komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi publik dan komunikasi politik. Model di atas adalah model sederhana yang diusulkan oleh Harold D. Laswell, sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Model Komuniikasi Laswell



Sumber : Komunikasi Lasswell, and Kartu Identitas, “VISA : Journal of Visions and Ideas VISA : Journal of Visions and Ideas” 4, no. 3 (2024): 1064–72

<sup>58</sup> Analisis Model, Komunikasi Lasswell, and Kartu Identitas, “VISA : Journal of Visions and Ideas VISA : Journal of Visions and Ideas” 4, no. 3 (2024): 1064–72.

## 2. Teori Dramaturgi Goffman

Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya menyerupai sebuah panggung pertunjukan teater, di mana setiap individu maupun kelompok berperan sebagai aktor yang menampilkan diri di hadapan audiens. Dalam proses interaksi sosial, setiap aktor berupaya mengatur kesan yang ingin ditampilkan agar diterima dan memperoleh simpati dari masyarakat. Goffman membagi panggung sosial menjadi dua bagian, yaitu panggung depan (*front stage*) sebagai tempat penampilan yang terlihat oleh publik, dan panggung belakang (*back stage*) sebagai ruang persiapan yang tidak terlihat oleh khalayak, tempat aktor menyusun strategi dan menampilkan sisi yang lebih autentik.<sup>59</sup>

Lebih jauh, teori dramaturgi menekankan bahwa interaksi sosial bukanlah sesuatu yang berlangsung secara spontan semata, melainkan melibatkan proses pengelolaan kesan (*impression management*) yang dilakukan secara sadar oleh individu. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang cenderung menampilkan perilaku tertentu yang disesuaikan dengan harapan sosial, norma, serta situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dibentuk dan dinegosiasikan secara terus-menerus melalui interaksi sosial.

---

<sup>59</sup> Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Doubleday Anchor Books, 1959).

Dalam konteks ini, panggung depan (*front stage*) merupakan ruang di mana individu menampilkan peran ideal yang ingin dilihat oleh orang lain. Di ruang ini, aktor menggunakan berbagai simbol seperti bahasa, pakaian, gaya bicara, serta ekspresi wajah untuk membangun citra tertentu. Penampilan di panggung depan biasanya bersifat terkontrol, formal, dan disesuaikan dengan ekspektasi audiens. Sebaliknya, panggung belakang (*back stage*) merupakan ruang privat di mana individu dapat melepaskan peran formalnya dan menampilkan diri secara lebih jujur tanpa tekanan sosial. Di ruang ini, aktor mempersiapkan strategi komunikasi, mengevaluasi penampilannya, serta mengekspresikan perasaan yang tidak ditampilkan di depan publik. Selain konsep panggung depan dan belakang, dramaturgi juga mengenal istilah *setting*, *appearance*, dan *manner*. *Setting* merujuk pada latar atau lingkungan tempat interaksi berlangsung, seperti ruang, waktu, dan situasi sosial. *Appearance* berkaitan dengan penampilan fisik yang ditunjukkan oleh aktor, seperti pakaian dan atribut yang digunakan. Sedangkan *manner* mengacu pada gaya perilaku atau cara bertindak individu dalam berinteraksi, yang mencerminkan peran yang sedang dimainkan. Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam membentuk kesan yang ingin ditampilkan kepada audiens.<sup>60</sup>

Lebih mendasar lagi, teori dramaturgi berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berusaha mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dalam proses tersebut, individu akan

---

<sup>60</sup> Goffman.

menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan norma dan harapan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah proses pertunjukan yang melibatkan strategi, peran, dan interpretasi makna. Dengan kata lain, apa yang ditampilkan seseorang di hadapan publik tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang disesuaikan dengan kepentingan tertentu. Dalam perspektif yang lebih mendalam, dramaturgi juga menyoroti adanya konsep *team performance*, yaitu kerja sama antarindividu dalam mempertahankan suatu definisi situasi di hadapan publik. Dalam konteks organisasi atau kelompok, individu tidak tampil sendiri, melainkan sebagai bagian dari tim yang saling mendukung untuk menjaga konsistensi citra yang ditampilkan. Hal ini sangat relevan dalam komunikasi politik, di mana aktor politik, tim kampanye, dan media bekerja bersama untuk membangun citra tertentu di hadapan masyarakat. Selain itu, Goffman juga mengemukakan konsep *role distance*, yaitu jarak antara individu dengan peran yang dimainkannya. Konsep ini menjelaskan bahwa seseorang tidak selalu sepenuhnya mengidentifikasi dirinya dengan peran yang ditampilkan. Dalam beberapa situasi, individu dapat menunjukkan sikap tertentu yang mengindikasikan bahwa dirinya berbeda dari peran tersebut. Hal ini memperlihatkan kompleksitas identitas manusia dalam interaksi sosial.

Dalam konteks komunikasi, teori dramaturgi memberikan pemahaman bahwa pesan yang disampaikan oleh individu atau kelompok tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun citra diri. Setiap tindakan

komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, merupakan bagian dari strategi untuk menciptakan kesan tertentu di mata audiens. Karena itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana representasi diri dalam ruang sosial. Dalam praktik kontemporer, terutama di era digital, konsep dramaturgi mengalami perluasan makna. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi “panggung baru” di mana individu dapat secara selektif menampilkan identitasnya. Pengguna media sosial cenderung menampilkan versi terbaik dari dirinya *ideal self*, sementara sisi yang kurang diinginkan disembunyikan di panggung belakang digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa dramaturgi tetap relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi modern. Dengan demikian, teori dramaturgi memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami bahwa kehidupan sosial merupakan proses interaksi yang sarat dengan simbol, peran, dan strategi pengelolaan kesan. Individu tidak hanya berperan sebagai pelaku komunikasi, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif membentuk citra diri di hadapan masyarakat. Oleh karena itu, teori ini menjadi sangat penting dalam mengkaji komunikasi publik dan komunikasi politik, khususnya dalam memahami bagaimana aktor sosial membangun kepercayaan, legitimasi, serta pengaruh di tengah masyarakat.

Dalam konteks komunikasi politik, teori dramaturgi dapat digunakan untuk memahami bagaimana partai politik membangun citra dan memainkan peran strategis di hadapan publik. Partai politik tidak hanya

menyampaikan pesan politik secara langsung, tetapi juga melakukan pengelolaan kesan melalui simbol, gaya komunikasi, kegiatan sosial, dan narasi politik yang disesuaikan dengan karakter audiens. Segala bentuk aktivitas politik menjadi bagian dari “pementasan” untuk membentuk citra positif dan meningkatkan dukungan publik.

### 3. Teori Persepsi dan Resepsi Stuart Hall

Teori persepsi dan resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall memperkenalkan konsep *encoding* dan *decoding* melalui esainya berjudul *Encoding and Decoding in the Television Discourse* pada tahun 1973. Teori ini hadir sebagai kritik terhadap model komunikasi linier yang cenderung menganggap bahwa pesan yang disampaikan komunikator akan diterima secara seragam oleh khalayak. Hall menolak pandangan tersebut karena menurutnya komunikasi tidak berlangsung secara sederhana dan satu arah, melainkan merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan melibatkan interaksi makna antara pengirim dan penerima pesan. Dalam perspektif ini, khalayak tidak diposisikan sebagai pihak pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman hidup, latar budaya, serta posisi sosial yang dimilikinya.

Melalui konsep *encoding* dan *decoding*, Hall menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator terlebih dahulu melalui proses produksi makna yang disebut *encoding*. Pada tahap ini, pesan dibentuk berdasarkan ideologi, nilai, serta kepentingan tertentu dari pihak pengirim pesan. Setelah itu, pesan tersebut diterima oleh khalayak dan

diinterpretasikan melalui proses decoding, yaitu proses penafsiran makna yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, pengetahuan, serta konteks budaya masing-masing individu. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan cara pandang setiap penerima pesan.

Dalam kerangka tersebut, media atau komunikator tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai produsen makna sosial. Setiap pesan yang dikonstruksi mengandung nilai dan ideologi tertentu yang kemudian dapat diterima, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer informasi, tetapi juga sebagai arena produksi dan pertarungan makna dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, proses komunikasi selalu mengandung dimensi kekuasaan simbolik yang memengaruhi bagaimana pesan dipahami dan dimaknai oleh masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Ulwan Fakhri Noviadhista dan rekan-rekan dalam kajiannya mengenai komodifikasi identitas Tionghoa melalui humor yang dibawakan oleh Ernest Prakasa menggunakan pendekatan encoding dan decoding untuk melihat bagaimana audiens merespons pesan yang disampaikan. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam memberikan makna terhadap pesan humor yang disampaikan. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman membuat setiap individu memiliki cara penafsiran yang berbeda terhadap pesan yang sama, sehingga respons yang

muncul juga beragam. Lebih lanjut, Hall menjelaskan bahwa proses komunikasi melalui encoding dan decoding tidak berhenti pada tahap penerimaan pesan saja, tetapi juga berlanjut pada tahap interpretasi dan pembentukan makna baru. Dalam proses ini, khalayak dapat berada dalam tiga posisi pemaknaan, yaitu dominant reading ketika menerima makna sesuai dengan maksud komunikator, negotiated reading ketika menerima sebagian makna namun tetap melakukan penyesuaian berdasarkan konteks pribadi, serta oppositional reading ketika khalayak menolak makna yang ditawarkan oleh komunikator dan membentuk interpretasi yang berbeda. Ketiga posisi ini menunjukkan bahwa komunikasi bersifat sangat terbuka dan tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh pengirim pesan.

Dalam perkembangannya, teori ini banyak digunakan dalam kajian media, budaya, dan komunikasi politik karena mampu menjelaskan bagaimana pesan-pesan sosial diproduksi dan diterima dalam masyarakat yang beragam. Perbedaan latar sosial, pendidikan, pengalaman, serta ideologi menjadikan setiap individu memiliki cara yang unik dalam memaknai pesan yang diterima. Oleh sebab itu, teori ini sangat relevan untuk memahami dinamika komunikasi dalam masyarakat modern yang ditandai oleh keberagaman informasi dan kompleksitas interaksi sosial. Lebih jauh lagi, teori encoding dan decoding juga memperluas pemahaman bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat. Komunikasi menjadi proses yang melibatkan negosiasi makna, pembentukan opini, serta interaksi kekuasaan

antara berbagai pihak. Dengan demikian, makna dalam komunikasi tidak pernah bersifat final, melainkan selalu terbuka untuk diperdebatkan dan ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Dengan menggunakan perspektif ini, komunikasi dapat dipahami sebagai proses sosial yang dinamis dan terus berkembang. Makna pesan tidak hanya ditentukan oleh komunikator, tetapi juga dibentuk secara aktif oleh khalayak melalui pengalaman, pengetahuan, dan latar sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, teori Stuart Hall memberikan landasan penting dalam memahami bahwa komunikasi merupakan ruang interaksi makna yang kompleks, multidimensi, dan selalu melibatkan proses interpretasi yang berbeda-beda dalam masyarakat.

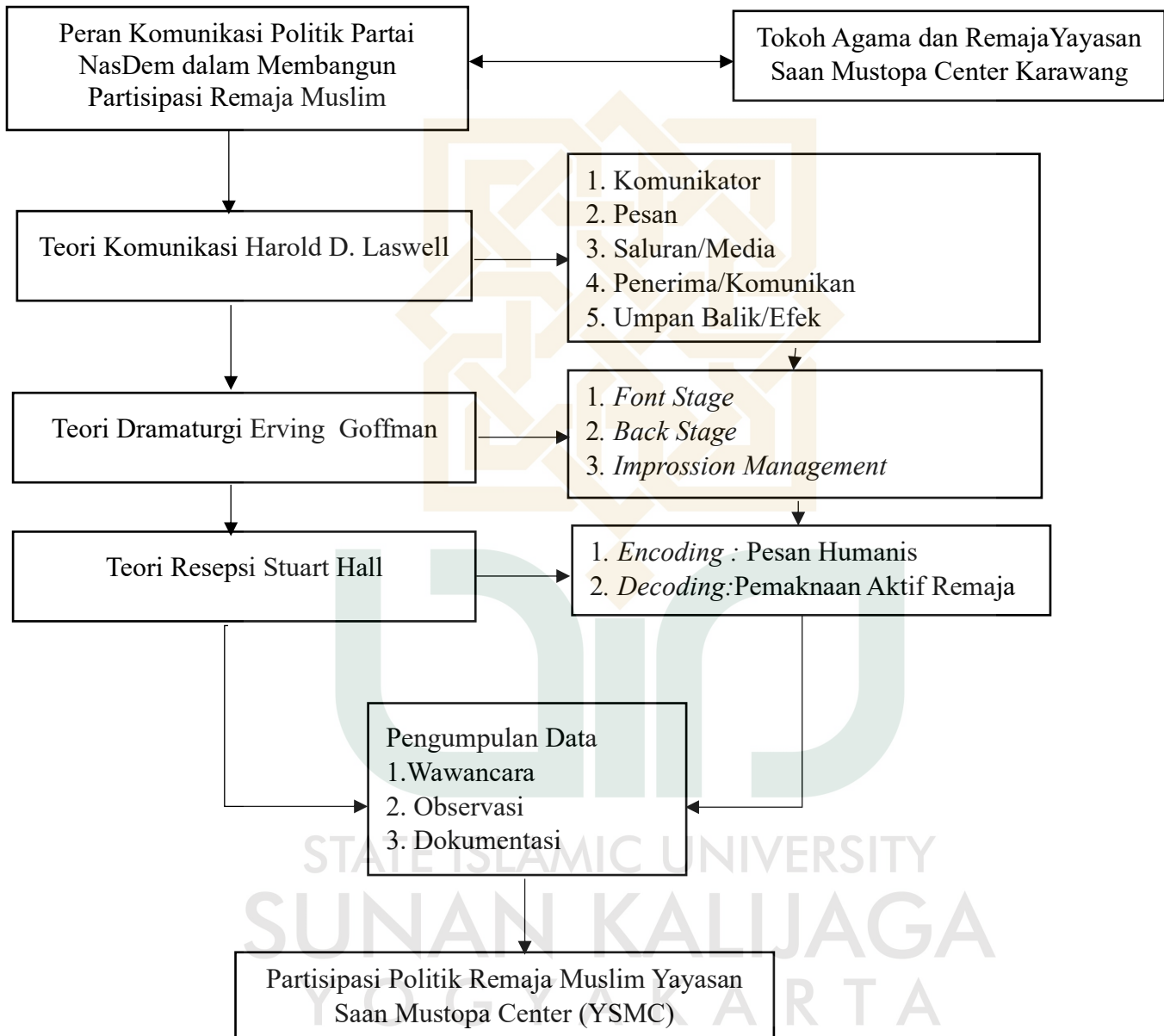
Dalam kajian komunikasi politik, pemahaman mengenai proses penerimaan pesan menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana suatu informasi politik dapat memengaruhi sikap dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda. Teori persepsi dan resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa komunikasi tidak dapat dipahami sebagai proses satu arah, melainkan sebagai proses yang melibatkan produksi, penyampaian, dan penafsiran makna secara aktif antara pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerimanya. Hall melalui konsep encoding dan decoding menegaskan bahwa pesan yang disampaikan dalam komunikasi politik terlebih dahulu dibentuk melalui proses encoding, yaitu tahap ketika pesan dikonstruksi dengan muatan nilai, strategi, serta tujuan tertentu.

Setelah pesan disampaikan, terjadilah proses decoding, yaitu tahap ketika penerima pesan memberikan penafsiran terhadap informasi yang diterima. Hall menegaskan bahwa proses ini tidak bersifat seragam, karena setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan pesan politik yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh remaja Muslim, baik dalam bentuk penerimaan penuh, penyesuaian makna, maupun penolakan terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam kerangka ini, Hall juga membagi proses pemaknaan ke dalam tiga posisi pembacaan. Pertama adalah dominant-hegemonic position, yaitu ketika pesan politik diterima sesuai dengan makna yang dimaksudkan dan mampu mendorong pemahaman serta partisipasi politik secara langsung. Kedua adalah negotiated position, yaitu ketika pesan diterima secara sebagian dan kemudian disesuaikan dengan pengalaman serta kondisi sosial remaja, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual. Ketiga adalah oppositional position, yaitu ketika pesan politik tidak diterima sesuai dengan maksud awal dan justru dimaknai secara berbeda berdasarkan sudut pandang penerima.

Gambar 1. 2

## Kerangka Berpikir



Penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap rendahnya tingkat partisipasi politik di kalangan remaja Muslim, khususnya mereka yang berada

di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Dalam konteks tersebut, komunikasi politik partai menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam membangun kesadaran dan keterlibatan politik di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Peran Komunikasi Partai NasDem dalam Membangun Partisipasi Politik pada Remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa.” Partai NasDem sebagai salah satu partai politik di Indonesia memiliki strategi komunikasi politik yang bertujuan memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan pentingnya partisipasi politik bagi masyarakat, termasuk kalangan remaja. Melalui berbagai kegiatan dan media komunikasi, Partai NasDem berupaya membangun citra positif serta meningkatkan kesadaran politik remaja agar mereka dapat terlibat aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Strategi komunikasi tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menganalisis bagaimana partai memengaruhi partisipasi politik remaja Muslim.

Dalam menjelaskan proses komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai NasDem, penelitian ini menggunakan teori komunikasi Harold D. Lasswell. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi dapat dipahami melalui lima unsur utama, yaitu Who says What in Which Channel to Whom with What Effect, yang berarti: siapa yang menyampaikan pesan, apa pesannya, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa. Berdasarkan teori ini, maka proses komunikasi Partai NasDem dapat dijelaskan sebagai berikut: Komunikator, yaitu Partai NasDem atau para kader yang menjadi penyampai

pesan politik kepada remaja. Pesan, berupa nilai- nilai politik, program partai, serta ajakan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik dan sosial. Saluran atau media, yaitu berbagai bentuk media yang digunakan, baik media sosial, kegiatan sosialisasi, pelatihan kepemimpinan, maupun kegiatan keagamaan yang bersifat edukatif. Komunikan, yaitu remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa yang menjadi sasaran komunikasi politik. Efek atau umpan balik, yaitu tingkat pemahaman, kesadaran, serta keterlibatan remaja dalam aktivitas politik setelah menerima pesan dari Partai NasDem. Melalui lima unsur komunikasi tersebut, teori Lasswell membantu menjelaskan bagaimana alur komunikasi politik terbentuk, mulai dari pengirim pesan (partai) hingga penerima pesan (remaja), serta dampak yang ditimbulkan terhadap tingkat partisipasi politik mereka.

Untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung, baik dari Partai NasDem maupun remaja di Yayasan Saan Mustopa, guna mengetahui bentuk komunikasi politik yang dilakukan. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana proses komunikasi dan kegiatan politik tersebut berlangsung. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung berupa foto kegiatan, laporan, serta arsip program partai. Hasil dari keseluruhan proses penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana peran komunikasi politik Partai NasDem berkontribusi dalam meningkatkan

partisipasi politik remaja Muslim. Partisipasi tersebut mencakup kesadaran terhadap pentingnya politik, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan politik, serta dukungan terhadap nilai-nilai demokrasi.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan Partai NasDem melalui strategi dan pesan yang terstruktur dapat menjadi faktor penting dalam membangun partisipasi politik di kalangan remaja Muslim, khususnya di lingkungan Yayasan Saan Mustopa. Melalui teori komunikasi Harold D. Lasswell, penelitian ini menganalisis hubungan antara unsur-unsur komunikasi politik dengan tingkat partisipasi remaja Muslim sebagai bentuk implementasi dari komunikasi politik yang efektif.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan bagian penting yang menjelaskan bagaimana proses penelitian ini dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pada bab ini, peneliti menguraikan secara rinci mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam mengkaji peran komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun partisipasi politik remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang, Jawa Barat.<sup>61</sup> Pemilihan metodologi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang

---

<sup>61</sup> John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications., n.d.

mendalam mengenai bagaimana komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai NasDem mampu memengaruhi kesadaran, sikap, serta keterlibatan remaja Muslim dalam aktivitas politik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk komunikasi yang digunakan, tetapi juga pada proses interaksi, strategi penyampaian pesan, serta respons yang ditunjukkan oleh remaja sebagai sasaran komunikasi politik tersebut.<sup>62</sup>

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mampu menggambarkan realitas sosial secara komprehensif, khususnya terkait dinamika komunikasi politik di lingkungan pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang tepat, peneliti berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai keagamaan, budaya organisasi, serta karakteristik remaja Muslim memengaruhi efektivitas komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai NasDem. Dengan demikian, bab metodologi ini menjadi landasan penting yang memandu jalannya penelitian secara ilmiah, sistematis, dan terarah, sehingga hasil penelitian yang diperoleh diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu komunikasi politik maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda, khususnya di lingkungan Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

## **1. Jenis Penelitian**

### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai komunikasi politik dalam konteks sosial.<sup>63</sup> Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka atau variabel kuantitatif, melainkan berupaya menelusuri makna, peran, serta dinamika komunikasi politik yang dibangun oleh Partai NasDem dalam upayanya membangun partisipasi politik remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha menafsirkan realitas sosial sebagaimana yang dialami langsung oleh para pelaku di lapangan, yakni pengurus Partai NasDem, pembina yayasan, serta remaja Muslim yang menjadi sasaran komunikasi politik.<sup>64</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana proses komunikasi politik berlangsung, bagaimana pesan-pesan politik disampaikan, serta bagaimana respons dan partisipasi remaja terbentuk melalui interaksi yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat komunikasi sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna dalam kehidupan sosial.<sup>65</sup> Selain itu, pendekatan konstruktivisme dalam penelitian ini memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan

---

<sup>63</sup> Creswell, J. W., & Poth, C. N.. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2018), n.d.

<sup>64</sup> "Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya 2017," n.d.

<sup>65</sup> *Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln. Competing Paradigms in Qualitative Research. (1994).*, n.d.

interpretasi individu. karena itu, peneliti berusaha menggali berbagai perspektif dari informan untuk memahami bagaimana komunikasi politik Partai NasDem dimaknai oleh remaja Muslim, serta bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi kesadaran dan keterlibatan mereka dalam aktivitas politik.

Menurut John W. Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan yang bertujuan untuk memahami makna yang diatribusikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>66</sup> Pandangan ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengeksplorasi dan menginterpretasikan bagaimana peran komunikasi politik Partai NasDem dijalankan tidak hanya sebagai aktivitas politik semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran, pemahaman, serta partisipasi politik remaja Muslim.

#### **d. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Yayasan Saan Mustopa Center yang berlokasi di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, serta melibatkan pihak Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai NasDem Kabupaten Karawang. DPD Partai NasDem Kabupaten Karawang menjadi representasi organisasi politik yang aktif melakukan komunikasi politik kepada masyarakat, khususnya remaja Muslim di lingkungan yayasan tersebut. Di lokasi ini berlangsung berbagai aktivitas yang

---

<sup>66</sup> Creswell, J. W., & Poth, C. N.. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2018).

relevan dengan penelitian, seperti kegiatan pembinaan remaja seperti Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), diskusi, aksi sosial masyarakat, sosialisasi, serta interaksi langsung antara pengurus partai dan peserta didik atau anggota yayasan. Karena itu, lokasi ini dianggap representatif untuk mengamati secara langsung bagaimana peran komunikasi politik Partai NasDem dijalankan dalam membangun partisipasi politik remaja Muslim, baik melalui pendekatan formal maupun informal.

Kabupaten Karawang memiliki dinamika sosial dan politik yang cukup kompleks, dengan karakteristik masyarakat yang heterogen serta tingkat partisipasi politik generasi muda yang masih beragam. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian tidak hanya strategis secara geografis, tetapi juga signifikan dalam memahami bagaimana komunikasi politik partai dapat beradaptasi dengan konteks sosial-keagamaan yang ada. Keberadaan yayasan sebagai lembaga pendidikan Islam juga memberikan dimensi tambahan dalam melihat bagaimana nilai-nilai religius berinteraksi dengan praktik komunikasi politik. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai dari November 2025 hingga Februari 2026. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan instrumen penelitian, proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, hingga tahap analisis data dan penyusunan laporan akhir. Durasi waktu ini dinilai cukup untuk memperoleh data yang mendalam dan

komprehensif mengenai peran komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun partisipasi politik remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam studi ini meliputi individu-individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas komunikasi politik Partai NasDem di tingkat daerah, khususnya pengurus Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai NasDem Kabupaten Karawang, pembina dan pengelola Yayasan Saan Mustopa Center, serta remaja Muslim yang menjadi peserta atau anggota aktif dalam kegiatan yayasan tersebut.<sup>67</sup> Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan aktor-aktor utama yang terlibat dalam proses komunikasi politik, baik sebagai perancang, pelaksana, maupun penerima pesan komunikasi. Pengurus Partai NasDem memiliki peran strategis dalam merancang dan mengarahkan komunikasi politik yang disampaikan kepada masyarakat, termasuk dalam menentukan pesan, media, serta pendekatan yang digunakan. Sementara itu, pihak yayasan berperan sebagai mediator yang menjembatani interaksi antara partai politik dengan remaja Muslim, serta menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Adapun remaja Muslim sebagai subjek utama penelitian merupakan kelompok sasaran yang menerima, menafsirkan, serta merespons pesan-

---

<sup>67</sup> “Sugiyono (2023). Metode Penelitian Kualitatif.” n.d.

pesan politik yang disampaikan. Melalui keterlibatan ketiga kelompok subjek ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi politik dijalankan, bagaimana pesan disusun dan disampaikan, serta bagaimana tingkat penerimaan dan partisipasi remaja Muslim dalam aktivitas politik yang difasilitasi oleh Partai NasDem. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada perspektif organisasi, tetapi juga pada pengalaman dan interpretasi audiens sebagai penerima pesan.

#### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah peran komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun partisipasi politik remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai aspek yang membentuk komunikasi politik tersebut, antara lain. Bentuk dan isi pesan politik yang disampaikan, media dan saluran komunikasi yang digunakan (baik secara langsung maupun melalui media digital), strategi pendekatan yang dilakukan terhadap remaja Muslim, serta pola interaksi yang terjalin antara pengurus partai dengan peserta yayasan. Objek ini dipilih karena mencerminkan bagaimana Partai NasDem sebagai organisasi politik berupaya membangun komunikasi yang efektif dan persuasif dengan generasi muda, khususnya dalam konteks lingkungan pendidikan Islam.<sup>68</sup> Remaja Muslim

---

<sup>68</sup> “Brian McNair Melalui Buku An Introduction to Political Communication Yang Membahas Pesan, Media, Aktor, Dan Khalayak Dalam Komunikasi Politik.,” n.d.

dipandang sebagai kelompok strategis yang memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dan politik, namun di sisi lain masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal literasi dan partisipasi politik.

Dengan mengkaji objek penelitian ini, diharapkan dapat terungkap sejauh mana komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai NasDem mampu membentuk kesadaran politik, meningkatkan keterlibatan, serta mendorong partisipasi aktif remaja Muslim dalam kehidupan demokrasi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan dan sosial yang berkembang di lingkungan yayasan memengaruhi efektivitas komunikasi politik yang dijalankan.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini merupakan elemen penting yang berfungsi sebagai dasar dalam memperoleh informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>69</sup> Dalam rangka mengkaji secara mendalam mengenai peran komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun partisipasi politik remaja Muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang, Jawa Barat, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber data ini dipilih secara sistematis agar mampu memberikan gambaran yang utuh, baik dari sisi empiris di lapangan maupun dari kajian teoritis yang mendukung analisis penelitian.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

<sup>70</sup> "Sugiyono (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*."

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui proses interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Data ini bersifat aktual, kontekstual, dan mencerminkan realitas sosial yang terjadi secara langsung. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap berbagai aktivitas komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai NasDem. Penggunaan data primer sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif dari para informan yang terlibat langsung dalam proses komunikasi politik. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga mampu menjelaskan fenomena secara lebih mendalam dan komprehensif. Adapun klasifikasi data primer dalam penelitian ini meliputi:

1) Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan dalam aktivitas komunikasi politik. Informan yang dipilih merupakan individu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian.

Tabel 1. 1 Kategori dan Jumlah Informan

No	Kategori Informan	Informan	Jumlah
1	Pengurus DPD Partai NasDem Kab Karawang	a. Ketua DPD NasDem Karawang b. Pengurus DPD Nasdem Karawang	3 Orang
2	Pengurus Yayasan Saan Mustopa Center	a. Pembina Yayasan b. Pengurus/Pendidik	3 Orang
3	Remaja Muslim	a. Remaja Binaan b. Peserta aktif kegiatan Yayasan	12 Orang
4	Tokoh Agama	Tokoh Agama	2 Orang
<b>Total</b>			20 Orang

Klasifikasi ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam, baik dari pihak penyampai pesan komunikasi politik (partai), mediator (yayasan), maupun penerima pesan (remaja Muslim). Informan yang dipilih merupakan individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap aktivitas komunikasi politik, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan relevan dengan kebutuhan penelitian.

## 2. Peristiwa

Peristiwa yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai aktivitas komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai NasDem di lingkungan Yayasan Saan Mustopa Center, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa tersebut meliputi:

- a) Kegiatan sosialisasi politik, diskusi, atau penyuluhan kepada remaja Muslim
- b) Interaksi komunikasi antara pengurus partai dengan peserta yayasan
- c) Kegiatan pembinaan, pelatihan, atau forum edukasi politik
- d) Respons, partisipasi, serta interaksi remaja terhadap kegiatan yang dilakukan

Pengamatan terhadap peristiwa ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai bentuk, metode, serta efektivitas komunikasi politik yang dijalankan oleh Partai NasDem.

### 3. Dokumen dan Arsip

Dokumen digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Adapun jenis dokumen yang digunakan antara lain:

- a) Program kerja kegiatan Partai NasDem Kab Karawang.
- b) Kegiatan Kepemudaan, seperti pamflet, sepanduk, dan lain sebagainya.
- c) Dokumentasi kegiatan (foto, video) yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi politik.
- d) Arsip kegiatan Yayasan Saan Mustopa Center yang relevan dengan pembinaan remaja.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi partai, serta literatur yang relevan dengan kajian komunikasi politik, komunikasi publik, dan partisipasi politik generasi muda. Selain itu, data sekunder juga dapat diperoleh dari laporan kegiatan organisasi, arsip kelembagaan, serta pemberitaan media massa yang berkaitan dengan aktivitas Partai NasDem dan dinamika partisipasi politik remaja. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis penelitian serta memperkuat temuan yang diperoleh dari data primer. Dengan mengombinasikan kedua sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai peran komunikasi politik dalam membangun partisipasi politik remaja Muslim.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh sebuah data yang valid dan relevan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan antara dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara dan informan sebagai sumber data.<sup>71</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai berbagai aspek

---

<sup>71</sup> Urhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi 2., n.d.

seperti pengalaman, persepsi, aktivitas, strategi komunikasi, serta respons remaja Muslim terhadap komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai NasDem. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, agar memungkinkan eksplorasi data secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan konteks yang berkembang di lapangan. Teknik ini memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya dan komprehensif.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan yang telah dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan relevansi peran, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses komunikasi politik Partai NasDem. Informan tersebut terbagi dalam tiga kategori utama, yakni: pengurus DPD Partai NasDem Kabupaten Karawang yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan komunikasi politik, pengelola Yayasan Saan Mustopa Center sebagai pihak yang memfasilitasi interaksi sosial dan pembinaan remaja, serta remaja Muslim sebagai sasaran utama komunikasi politik yang menjadi objek pembentukan partisipasi politik.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati berbagai aktivitas komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai NasDem di lingkungan Yayasan Saan Mustopa Center. Observasi ini mencakup kegiatan formal seperti sosialisasi, diskusi, dan pembinaan

politik, maupun kegiatan nonformal yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari antara pengurus partai dan remaja Muslim. Fokus observasi diarahkan pada bentuk kegiatan komunikasi, pola interaksi antara komunikator dan komunikan, penggunaan media dan saluran komunikasi, serta respons dan partisipasi remaja selama kegiatan berlangsung. Teknik ini penting untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara, sekaligus memberikan gambaran empiris dan kontekstual mengenai praktik komunikasi politik yang terjadi secara nyata di lapangan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data non-manusia melalui berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti dokumen resmi, brosur, buletin, rekaman, serta publikasi media. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi politik Partai NasDem. Dokumen-dokumen tersebut meliputi laporan kegiatan, program kerja, proposal kegiatan, materi sosialisasi politik, serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan yang dilakukan di lingkungan Yayasan Saan Mustopa Center. Selain itu, arsip kegiatan yayasan yang berkaitan dengan pembinaan remaja juga menjadi bagian penting dalam sumber data dokumentasi. Studi dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sekaligus memberikan gambaran

administratif, struktural, serta historis mengenai pelaksanaan komunikasi politik yang dilakukan. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Model ini dipilih karena mampu menggambarkan proses analisis secara menyeluruh, sistematis, dan fleksibel, sesuai dengan karakteristik data kualitatif yang kompleks, dinamis, dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan bahwa analisis data bukanlah tahap akhir yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan suatu proses yang berlangsung secara simultan sejak awal penelitian hingga tahap penarikan kesimpulan.

Analisis interaktif ini pada dasarnya terdiri dari empat komponen utama yang saling berkaitan dan berlangsung secara siklus, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan. Keempat komponen tersebut tidak berjalan secara linier, melainkan berlangsung secara interaktif, di mana peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya untuk memperdalam atau memverifikasi data yang telah diperoleh.<sup>72</sup> Dengan demikian, proses analisis menjadi

---

<sup>72</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Editio (Sage Publications, 2014).

lebih reflektif dan mampu menghasilkan temuan yang lebih valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi berupa kalimat-kalimat, narasi, serta deskripsi yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh pada tahap ini umumnya masih bersifat mentah, tidak terstruktur, dan sangat beragam, baik dari segi bentuk maupun substansi. Karena itu, diperlukan ketelitian dan ketekunan peneliti dalam mencatat, merekam, serta mendokumentasikan setiap informasi yang diperoleh agar tidak terjadi kehilangan data penting.

Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data tidak hanya dimaknai sebagai proses teknis menghimpun informasi, tetapi juga sebagai proses awal dalam memahami realitas sosial yang diteliti. Peneliti secara aktif terlibat dalam proses interaksi dengan informan, mengamati fenomena yang terjadi, serta menafsirkan makna dari setiap data yang diperoleh. Dengan demikian, sejak tahap pengumpulan data, peneliti telah mulai melakukan proses analisis awal melalui pemilihan informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses analisis awal yang dilakukan dengan cara memilah, memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta merangkum data mentah yang telah diperoleh dari lapangan. Proses ini bertujuan untuk menyaring informasi sehingga hanya data yang relevan dengan permasalahan penelitian yang dipertahankan, sementara data yang tidak relevan dapat dieliminasi tanpa menghilangkan konteks makna yang ada.

Reduksi data tidak hanya dilakukan sekali, melainkan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan kategorisasi, pengkodean (coding), serta penentuan tema-tema tertentu yang muncul dari data. Proses ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang terdapat dalam data. Lebih jauh, reduksi data juga berfungsi untuk mempertajam fokus penelitian, sehingga peneliti tidak terjebak dalam data yang terlalu luas dan tidak terarah. Dengan melakukan reduksi data secara sistematis, peneliti dapat membangun kerangka analisis yang lebih jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan dalam tahap analisis selanjutnya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi dan difokuskan, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir dan sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti

dalam memahami keseluruhan informasi, melihat pola hubungan antar data, serta mengidentifikasi temuan-temuan penting yang muncul dari proses analisis. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, tabel, matriks tematik, maupun bagan kategorisasi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk narasi menjadi sangat penting karena mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih utuh dan mendalam. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melakukan interpretasi secara lebih tajam terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, penyajian data juga mempermudah proses verifikasi, karena peneliti dapat dengan mudah menelusuri kembali data yang telah dikumpulkan dan memastikan konsistensi antara data dengan interpretasi yang dilakukan.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan dan pengujian kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan makna dari data yang telah dianalisis, menemukan pola hubungan, serta menyusun interpretasi yang menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, melainkan bersifat sementara dan terus berkembang seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten. Verifikasi dapat dilakukan

melalui berbagai cara, seperti triangulasi sumber data, pengecekan ulang kepada informan (*member check*), serta perbandingan dengan teori atau penelitian terdahulu.

Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses analisis yang mendalam, sistematis, dan berkelanjutan. Kesimpulan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun partisipasi politik remaja muslim, serta memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

## 6. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh untuk memastikan tingkat kesahihan dan keandalannya. Keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan tidak hanya harus akurat, tetapi juga mampu merepresentasikan realitas sosial secara objektif sesuai dengan pengalaman subjek penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan konsep *trustworthiness* sebagai landasan dalam menguji validitas data. Konsep *trustworthiness* menekankan bahwa kebenaran data dalam penelitian kualitatif tidak hanya diukur dari aspek kuantitatif, tetapi juga dari sejauh mana data tersebut mencerminkan realitas yang sebenarnya dialami, dirasakan, dan dipahami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti berupaya memastikan bahwa informasi yang diperoleh merupakan

hasil dari pengalaman nyata informan, bukan hasil rekayasa atau interpretasi yang bias. Oleh karena itu, diperlukan proses verifikasi yang sistematis untuk menguji kebenaran dan kejujuran data yang telah dikumpulkan. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau perspektif untuk membandingkan dan mengecek konsistensi informasi. Triangulasi menjadi penting karena dalam penelitian kualitatif, satu sumber data saja tidak cukup untuk menjamin kebenaran informasi. Dengan membandingkan berbagai sumber dan metode, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode, yang dijelaskan sebagai berikut.

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda mengenai topik yang sama. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat subjektif atau terbatas pada satu perspektif saja, melainkan telah diverifikasi melalui berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi di lapangan, serta membandingkan informasi yang diperoleh dari dokumen dengan hasil wawancara maupun observasi. Selain

itu, peneliti juga membandingkan jawaban dari berbagai informan yang memiliki latar belakang dan peran yang berbeda, seperti pengurus partai, kader muda, serta remaja muslim sebagai kelompok sasaran. Apabila terdapat kesamaan informasi di antara berbagai sumber tersebut, maka data dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, jika ditemukan perbedaan, peneliti akan melakukan penelusuran lebih lanjut untuk memahami alasan di balik perbedaan tersebut. Dengan demikian, triangulasi sumber tidak hanya berfungsi untuk mengonfirmasi data, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

Triangulasi metode merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik pengumpulan data terhadap objek yang sama. Teknik ini bertujuan untuk melihat konsistensi data yang diperoleh melalui berbagai pendekatan, sehingga dapat meningkatkan tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan informan akan dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung di lapangan, serta didukung oleh dokumen atau arsip yang relevan.

Jika data yang diperoleh dari berbagai metode tersebut menunjukkan kesesuaian, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid dan dapat dipercaya. Namun, apabila terdapat ketidaksesuaian, peneliti akan

melakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, seperti perbedaan perspektif, konteks, atau situasi pada saat data dikumpulkan. Melalui triangulasi metode, peneliti tidak hanya mengandalkan satu jenis data, tetapi mengombinasikan berbagai teknik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Hal ini menjadi penting dalam penelitian komunikasi politik, yang cenderung bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan psikologis.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang terstruktur serta memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian, tesis ini disusun ke dalam beberapa bab utama yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis. Setiap bab memiliki fokus pembahasan yang berbeda, namun tetap berada dalam satu kesatuan yang utuh, dimulai dari pengantar penelitian hingga pada penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Sistematika ini disusun agar pembaca dapat mengikuti alur berpikir peneliti secara logis dan komprehensif dalam memahami permasalahan yang dikaji.

**Bab I : Pendahuluan** : Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta penjelasan mengenai ruang lingkup dan sistematika penulisan tesis. Dalam bab ini juga dijelaskan konteks sosial dan politik yang

menjadi dasar pemilihan topik penelitian, yaitu bagaimana *peran komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun partisipasi politik remaja muslim di Yayasan Saan Mustopa Center Kabupaten Karawang, Jawa Barat*. Bab ini menjadi fondasi awal yang menjelaskan urgensi penelitian serta arah kajian yang akan dilakukan.

**Bab II : Gambaran Konteks Penelitian** : Bab ini menyajikan gambaran umum yang memuat penjelasan mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup profil Partai NasDem, kondisi sosial dan karakteristik remaja muslim di Yayasan Saan Mustopa Center, serta dinamika komunikasi politik yang berkembang di lingkungan tersebut. Selain itu, bab ini juga menguraikan kondisi sosial, budaya, dan politik di Kabupaten Karawang yang menjadi latar penelitian. Seluruh data yang disajikan dalam bab ini harus relevan dan mendukung analisis penelitian, sehingga tidak memuat informasi yang tidak berkaitan dengan fokus kajian.

**Bab III : Hasil Penelitian dan Pembahasan** : Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi pemaparan data hasil penelitian serta analisis terhadap temuan di lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pembahasan dalam bab ini disusun berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil penelitian, serta dikaitkan dengan teori komunikasi politik yang digunakan. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana strategi dan peran komunikasi politik Partai NasDem dalam membangun kesadaran,

keterlibatan, dan partisipasi politik remaja muslim, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

**Bab IV : Penutup** : Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang secara langsung menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan disusun secara singkat, padat, dan jelas berdasarkan temuan utama penelitian. Sementara itu, saran yang diberikan mencakup rekomendasi secara teoretis, praktis, maupun kebijakan, yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Partai NasDem, lembaga pendidikan seperti Yayasan Saan Mustopa Center, serta peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian komunikasi politik, khususnya terkait partisipasi politik generasi muda.

**Daftar Pustaka** : Bagian terakhir dari tesis ini adalah daftar pustaka yang berisi berbagai sumber referensi yang digunakan dalam penelitian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Daftar pustaka disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas penggunaan sumber dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis terhadap peran komunikasi politik dalam membangun partisipasi remaja Muslim, dapat disimpulkan bahwa praktik komunikasi yang dijalankan oleh Partai NasDem Kabupaten Karawang melalui Yayasan Saan Mustopa Center menunjukkan adanya keterpaduan antara perencanaan yang strategis dengan implementasi yang adaptif di lapangan.

Komunikasi yang diterapkan memperlihatkan pola yang kontekstual dengan karakteristik generasi muda yang dinamis dan dekat dengan ruang digital. Pada tahap perencanaan, pesan politik dikemas secara sederhana dan relevan melalui narasi nilai Restorasi dan Politik Tanpa Mahar, yang disesuaikan dengan pengalaman keseharian remaja sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Pada tahap pengorganisasian, keterlibatan kader muda sebagai komunikator menjadi strategi utama untuk menciptakan kedekatan psikologis, sekaligus mengurangi jarak antara partai dan audiens. Pola koordinasi yang fleksibel juga memungkinkan komunikasi berlangsung lebih cepat dan responsif terhadap dinamika di lapangan.

Pada tahap pelaksanaan, komunikasi politik dilakukan melalui integrasi antara media sosial dan interaksi langsung. Media sosial berfungsi

sebagai sarana penyebaran informasi yang cepat dan luas, sementara kegiatan tatap muka seperti diskusi, pembinaan, olahraga, dan aktivitas sosial menjadi ruang interaksi yang lebih mendalam. Kombinasi ini menciptakan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, di mana remaja memiliki ruang untuk terlibat aktif, menyampaikan pendapat, serta membangun pemaknaan bersama terhadap isu-isu yang dibahas. Pada tahap evaluasi, umpan balik dari remaja menjadi indikator utama dalam melihat keberhasilan komunikasi, baik melalui keterlibatan langsung maupun respons di media digital, meskipun sistem pengukuran yang lebih terstruktur masih perlu dikembangkan.

Implementasi komunikasi politik tersebut menunjukkan dampak yang nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja Muslim. Remaja yang sebelumnya cenderung apatis mulai menunjukkan minat untuk terlibat dalam kegiatan sosial, diskusi, dan isu-isu publik. Selain itu, munculnya keberanian untuk berpendapat dan meningkatnya kepedulian sosial menjadi indikator bahwa komunikasi yang dilakukan telah menyentuh aspek kognitif maupun afektif. Bagi pemilih pemula, komunikasi berbasis media digital membantu mengurangi kebingungan serta membangun pemahaman politik yang lebih rasional. Sementara itu, bagi remaja dengan orientasi sosial dan keagamaan, komunikasi yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman mampu menciptakan keselarasan antara identitas religius dan tanggung jawab sebagai warga negara. Lebih jauh, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi oleh

cara pesan tersebut disampaikan, siapa yang menyampaikan, serta konteks sosial yang melingkupinya. Kedekatan emosional, konsistensi tindakan, dan keterbukaan dalam menerima kritik menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan remaja terhadap partai. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi politik yang efektif harus mampu menghadirkan pengalaman nyata, bukan sekadar narasi simbolik. Secara keseluruhan, komunikasi politik yang dilakukan menunjukkan karakter yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan berkelanjutan. Proses komunikasi yang adaptif, humanis, dan dialogis mampu mendorong partisipasi remaja Muslim secara sukarela, sekaligus membentuk kesadaran politik yang lebih matang. Dengan demikian, model komunikasi yang diterapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi komunikasi politik yang lebih inklusif dan relevan dengan generasi muda di tingkat lokal.

#### **A. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi politik dalam membangun partisipasi remaja Muslim. Bagi Partai NasDem Kabupaten Karawang, penting untuk terus mempertahankan pendekatan komunikasi yang adaptif dan humanis, namun sekaligus mulai memperkuat sistem evaluasi yang lebih terukur. Selama ini, umpan balik dari remaja memang sudah dimanfaatkan, tetapi akan lebih optimal apabila dilengkapi dengan indikator yang lebih sistematis, baik secara

kualitatif maupun kuantitatif, sehingga keberhasilan program dapat dipantau secara lebih jelas dan berkelanjutan.

Selain itu, pemanfaatan media digital perlu terus dikembangkan, tidak hanya sebagai sarana publikasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi politik yang lebih terstruktur. Konten yang disajikan dapat diperluas dengan menghadirkan penjelasan yang lebih mendalam namun tetap menggunakan bahasa yang sederhana agar mampu menjangkau berbagai lapisan remaja, termasuk yang masih berada pada tahap awal pemahaman politik. Konsistensi antara citra yang ditampilkan di media sosial dengan praktik di lapangan juga perlu terus dijaga, karena hal tersebut menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan jangka panjang.

Bagi Yayasan Saan Mustopa Center, disarankan untuk terus memperkuat perannya sebagai ruang pembinaan yang tidak hanya berfokus pada kegiatan sosial dan pendidikan, tetapi juga sebagai wadah pengembangan literasi politik yang sehat. Yayasan dapat menginisiasi lebih banyak forum diskusi yang melibatkan remaja secara aktif, sehingga mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga turut berkontribusi dalam merumuskan gagasan dan solusi terhadap permasalahan sosial di lingkungan mereka.

Bagi remaja Muslim, diharapkan dapat terus meningkatkan keterlibatan secara aktif dalam berbagai kegiatan yang telah difasilitasi, serta mengembangkan sikap kritis dan terbuka terhadap informasi politik yang diterima. Partisipasi yang dibangun tidak hanya berhenti pada keikutsertaan dalam kegiatan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk kontribusi

pemikiran, kepedulian sosial, dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan sekitar.

Secara akademis, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan pendekatan analisis. Karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi politik dalam membangun partisipasi generasi muda di berbagai konteks sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. “Wawancara Di Kantor Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Sabtu,7 Februari 2026. Pukul 14.00-14.40 WIB,” N.D.
- Affandi, Rahmat, And Katimin Katimin. “Idealisme Politik Generasi Milenial (Optimisme Dan Pesimisme Dalam Arah Baru Demokrasi Indonesia).” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, No. 2 (2025): 316–22.
- Almond, Gabriel A.; Powell, G. Bingham. *Comparative Politics Today: A World View*. Buston: Person, 2014.
- Alviani, Evi. “Wawancara Di Kantor Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Sabtu,7 Februari 2026. Pukul 10.00-10.25 WIB,” N.D.
- Andrean, Muhamad. “Wawancara Di Halaman Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Kamis, 5 Februari 2026. Pukul 10.00-10.30 WIB,” N.D.
- Angraini, Lara, And Irzal Anderson. “Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 9 Nomor 1 Edisi Juni 2025 Literasi Politik Kaum Muda : Tingkat Pengetahuan Pemilih Pemula Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi Menjelang Pemilu 2024” 9 (2025): 31–42.
- Anisa, Mela. “Wawancara Di Kantor Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Senin, 2 Februari 2026 Pukul 13.00-14.00 WIB,” N.D.
- Ardiansyah, Idam. “Wawancara Di Kantor Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Sabtu,7 Februari 2026. Pukul 13.00-13.40 WIB,” N.D.
- Azis, Abdul. “Wawancara Di Halaman Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Kamis, 4 Februari 2026. Pukul 14.00-14.45 WIB,” N.D.
- Badan Pusat Stastitika Kabupaten Karawang, Kabupaten Karawang Dalam Angka 2024. Karawang, 2024. <https://Karawangkab.Bps.Go.Id>.
- “Badan Statistik Kabupaten Karawang ‘Persentase Penduduk,’” N.D. [https://En.Wikipedia.Org/Wiki/Karawang\\_Regency?Utm\\_Source](https://En.Wikipedia.Org/Wiki/Karawang_Regency?Utm_Source).
- Bilal, Muhammad, And Nur Hidayah. “Komunikasi Politik Partai Gerindra Kabupaten Sidoarjo Dengan Pemilih Muda Gen Z” 8 (N.D.): 1358–65.
- “Brian Mcnair Melalui Buku An Introduction To Political Communication Yang Membahas Pesan, Media, Aktor, Dan Khalayak Dalam Komunikasi Politik.,” N.D.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Bungin, Urhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik Dan Ilmu*

- Sosial Lainnya. Edisi 2., N.D.
- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Covid-, Menghadapi Pandemi. "Ath-Thariq, Vol. 04, No. 02 Juli-Desember 2020 224" 2, No. 02 (2020): 39–50.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N.. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2018), N.D.
- Dan, Nimmo. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, Dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Dewi. "Wawancara Di Kantor Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Sabtu, 7 Februari 2026. Pukul 12.00-12.40 WIB," N.D.
- Dian Fahrud Jaman. "Wawancara Di Pemerintah Daerah Karawang (Kantor Wakil DPRD Krawang) Selasa, 3 Februari 2026. Pukul 09.00-10.05 WIB," 2026.
- Dimas. "Wawancara Di Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang Sabtu, 1 Februari 2026. Pukul 09.00-10.05 WIB," N.D.
- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, And Yuda Nur Suherman. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah." *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI 1*, No. 02 (2022): 76–84.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. Effendy, Onong Uchjana, 2003.
- Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln. *Competing Paradigms In Qualitative Research*. (1994)., N.D.
- Ekman, Joakim, And Erik Amnå. "Political Participation And Civic Engagement : Towards A New Typology," 2012, 283–300. <https://doi.org/10.2478/S13374-012-0024-1>.
- Fazriansyah, Muhammad Rafly. "Strategi Komunikasi Politik Partai Nasdem Jelang Pilkada Kota Bandung 2024 (Perencanaan Komunikasi Politik DPD Partai Nasdem Kota Bandung Pada Bakal Calon Walikota Bandung)." Universitas Pasundan, N.D. [https://repository.unpas.ac.id/65116/?utm\\_source](https://repository.unpas.ac.id/65116/?utm_source).
- Foucault, Michel. *Discipline And Punish: The Birth Of The Prison*. New York: Pantheon Books, 1977.
- Goffman, Erving. *The Presentation Of Self In Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor Books, 1959.
- Habermas, Jurgen. *The Structural Transformation Of The Public Sphere: An Inquiry Into A Category Of Bourgeois Society*. MIT Press, 1989.

- Heriawan, Ustadz. “Wawancara Di Masjid Karawang, Rabu, 4 Februari 2026. Pukul 20.00-20.45 WIB,” N.D.
- Hukum, Jurnal Kajian, And Pendidikan Kewarganegaraan Issn. “Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Milenial” 2023, No. 2016 (2023).
- Hukum, Magister, And Universitas Tarumanagara. “No Title” 7, No. 09 (2022). <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V7i9.14332>.
- Huntington, S P, And J M Nelson. No Easy Choice: Political Participation In Developing Countries. Publications Written Under The Auspices Of The Center For In. Harvard University Press, 1976. <https://books.google.co.id/books?id=5vihnwecaaaj>.
- Indah, Talkis Rosariya. “Peranan Proses Komunikasi Pemerintahan The Role Of Governmet Communication Processes,” N.D.
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications., N.D.
- Knopf, Alfred A. *The Political System: An Inquiry Into The State Of Political Science*. New York: Alfred A. Knopf, 1953.
- Komunikasi, Jurusan, dan Penyiaran, Fakultas Dakwah, dan Komunikasi, and U I N Syarif Hidayatullah. “( Studi Tentang Dakwah Partai Bulan Bintang ) Komunikasi Politik ( Studi Tentang Dakwah Partai Bulan Bintang ),” 2008.
- Komunikasi, Teori, and Massa Harold. “Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam” 7, No. 2 (2025): 845–54.
- “KPU Kabupaten Karawang ‘Data Partai,’” N.D. <https://kab-karawang.kpu.go.id/>.
- Laila, Aida Farichatul, Khoirul Muslimin, Lukman Hakim, Universitas Diponegoro Semarang, Universitas Islam, Nahdlatul Ulama, and Iain Kediri. “Taktik Komunikasi Politik Partai Nasdem Dalam Memenangkan Pemilu Legislatif 2019” 1, No. 02 (2021): 137–53.
- Lasswell, Harold D. *The Structure And Function Of Communication In Society*. Lyman Brys. New York: Lyman Bryson, 1948.
- Lela Nurlela. *Pengantar Komunikasi: Dasar-Dasar Komunikasi Yang Efektif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, N.D.
- Maharani Khoirunnisa, Taufik Akhyar, Muslimin Ritonga. “Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Volume 5 Nomor 5, Oktober 2025” 5 (2025): 1722–29.

- Milbrath, Lester W., And Madan Lal Goel. *Political Participation: How And Why Do People Get Involved In Politics*. Rand McNally College Publishing Company, 1977.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, And Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Editio. Sage Publications, 2014.
- Milsandy, Feby. “Wawancara Di Kantor Partai Nasdem Kab. Karawang. Selasa, 3 Februari 2026. Pukul 13.00-14.30,” N.D.
- Model, Analisis, Komunikasi Lasswell, And Kartu Identitas. “VISA : Journal Of Visions And Ideas VISA : Journal Of Visions And Ideas” 4, No. 3 (2024): 1064–72.
- “Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya 2017,” N.D.
- Muhamad, Fahri. “Wawancara Di Pemerintaha Daerah Karawang (Kantor Wakil DPRD Krawang) Selasa, 3 Februari 2026. Pukul 10.00-11.00 WIB,” N.D.
- Nayla. “Wawancara Di Kantor Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Sabtu, 7 Februari 2026. Pukul 12.00-12.40 WIB,” N.D.
- Nurlela, Lela, Loso Judijanto, Sri Rahadian, Mukjizat Sakti, Febriansyah Nataly, Ratna Dwi Rachmawati, Veronika Setyadji, And Asep Sutresna. *Pengantar Komunikasi (Dasar-Dasar Komunikasi Yang Efektif)*. , Cet. Pertama (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) Hal 1, N.D.
- Pangestu, Dita Idfi, And Muhammad Eko Atmojo. “Penerapan Konsep Smart City Dalam Aplikasi Visiting Jogja Smart City Implementation In Visiting Jogja Application Based On Lasswell ’ S Communication Perspective” 13, No. 3 (2024): 839–47. <https://doi.org/10.31289/Perspektif.V13i3.11577>.
- Prihartanto, Lucky. “Faktor-Faktor Pengaruh Karakter Remaja Indonesia Sebagai Komunikasi Dakwah” 4, No. 1 (2026): 65–90. <https://doi.org/10.55372/Bilhikmahjkpi.V4i1.115>.
- Putra, Aditya. “Partisipasi Politik Pemilih Pemula ( Studi Kasus Dpd Partai Solidaritas Indonesia Kota Parepare )” 26, No. 1 (2020): 43–76.
- Ramadani, Thoriq. “Pengelolaan Komunikasi Publik.” *Jurnal Good Governance* 15, No. 1 (2019).
- Ramadhani, Muhammad Muthahari, Andi Hartati, Firzhal Arzhi Jiwantara, Ade Putra Ode Amane, Ricky Santoso Muharam, Christina Bagenda, Yeyen Subandi, Et Al. *Pengantar Ilmu Politik*. Edited By Widina Bhakti Persada. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Riset, Pusat, And Politik- Badan Riset. “pandangan partai politik terhadap media sosial sebagai salah satu alat komunikasi politik untuk mendekati pemilih muda ( gen y dan z ): studi kasus pdi-p dan psi the perspective of political parties towards social media as one of the political communication tools to

- approach young voters ( gen y and z ): Pendahuluan” 19, No. 1 (2022): 51–66.
- Ritonga, Annida Azhari, Friska Widia, And Riska Rahman Tanjung. “Komunikasi Dalam Organisasi Pendidikan” 9 (2025): 1887–91.
- Riyanti, Ratna, Fakultas Hukum, Universitas Pahlawan, Tuanku Tambusai, Amir Luthfi, Universitas Pahlawan, Tuanku Tambusai, Dian Rohana, Fakultas Hukum, And Universitas Krisnadwipayana. “Peran Generasi Muda Dalam Pendidikan Politik Untuk Meningkatkan Partisipasi Politik” 1, No. July (2023): 26–31.
- Roni. “Wawancara Di Halaman Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Kamis, 4 Februari 2026. Pukul 12.00-12.35 WIB,” N.D.
- Rosalina, Amelia. “Wawancara Di Kantor Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Senin, 2 Februari 2026 Pukul 14.00-15.00 WIB,” N.D.
- Sayuti, Aldimas Rakasi, Susi Fitria Dewi, And Al Rafni. “Komunikasi Politik Angkatan Muda Ka ’ Bah Kepada Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2019,” 2025.
- Setiawan, Wahyu, And Abdul Muhid. “Pengaruh Media Terhadap Pendewasaan Politik Umat Islam : Literatur Review” 5, No. 1 (2021): 73–85.
- Simamora, Irma Yusriani, Mairisa Zahra, And Walidi Afalah Sinaga. “Peran Komunikasi Dalam Pembangunan Pendidikan” 8 (2024): 4906–13.
- “Sugiyono (2023). Metode Penelitian Kualitatif,” N.D.
- Surbakti, Ramlan. Memahami Ilmu Politik. Edited By Grasindo. Jakarta, 2010.
- Tamara, Dea. “Wawancara Di Kantor Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Sabtu, 7 Februari 2026. Pukul 11.00-11.25 WIB,” N.D.
- Ukar, Ustadz. “Wawancara Di Masjid Karawang, Rabu, 4 Februari 2026. Pukul 18.20-19.00 WIB,” N.D.
- Wahyono, Tatang, And Rafinita Aditia. “Unsur-Unsur Komunikasi Pelayanan Publik ( Sebuah Tinjauan Literatur )” 1, No. 4 (2022): 489–94.
- Wicaksono, Ibrahim Reyhan, And Muhammad Prakoso Aji. “Strategi Partai Nasdem Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Non-Formal Anak Muda Melalui Program Nasdem Muda Dan Remaja Bernegara ( RBN )” 8 (2025): 405–18.
- Wilhamah, Dalillah. “Wawancara Di Kantor Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Sabtu, 7 Februari 2026. Pukul 12.00-12.40 WIB,” N.D.
- Wirasatriaji, Rido. “Wawancara Di Kontrakan Mahasiswa UNSIKA Karawang. Selasa, 3 Februari 2026. Pukul 12.00-12.35 WIB,” N.D.
- Wulandari, Fitri. “Wawancara Di Kantor Yayasan Saan Mustopa Center Kab. Karawang. Sabtu, 7 Februari 2026. Pukul 12.00-12.40 WIB,” N.D.

- Yolanda Fitriana. “Strategi Komunikasi Politik Partai Demokrat Nasional Dalam Membangun Citra Positif Partai Di Masyarakat (Studi Pada Dpw Partai Nasdem Provinsi Dki Jakarta).” Universitas Sriwijaya., 2022. [https://Repository.Unsri.Ac.Id/77701/?Utm\\_Source](https://Repository.Unsri.Ac.Id/77701/?Utm_Source).
- Yusuf, Raidah Intizar, Anil Hukma, Program Studi, Ilmu Komunikasi, And Universitas Islam Makassar. “Partisipasi Politik Kontemporer Dan Pandangan Generasi Muda Mengenai Demokrasi Di Kota Makassar ( Studi Komunikasi Politik ) Contemporary Political Participation And Young People ’ S Views On Democracy In Makassar City ( A Study Of Political Communication” 2, No. 2 (2023): 1–10.
- Zahra Nur Afifah, Nabilah, Tantan Hermansah, Nasichah. “Pola Komunikasi Organisasi Keluarga Mahasiswa Islam Karawang ( Kmik ) Jakarta Dalam Membentuk” 3 (2023): 52–60.